

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selalu memberikan kesan pembacanya untuk berbuat yang lebih baik atau yang sesuai dengan ajaran agama. Sastra sebagai media akan dapat mencapai kesuksesan jika didalamnya mengandung suatu kebenaran. Sastra yang dianggap baik adalah sastra yang selalu mengajak pembaca untuk menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan manusia sebagai salah satu alat untuk memberikan penentuan dalam kehidupan sehari-hari (Mangunwijaya 1994:20).

Karya sastra merupakan hasil pengalaman batin dan pengalaman estetis sebagai ekspresi penulisannya. Lebih lanjut Atmosuwito (1989:126) mengatakan: “karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidak sekedar menghadirkan dan memotret begitu saja, tetapi secara substansial menyarankan proses kreasi pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahan. Gagasan keindahan itu dapatlah dikatakan berfungsi ganda, untuk mengkomunikasikan kenikmatan estetis (*esthetic enjoyment*), dan membuat manusia (pembaca atau penikmat) menemukan kehidupan itu sendiri dalam figurasi estetis dunia yang lain” (Atmosuwito,1989:126).

Pada hakikatnya, unsur pembangun karya sastra terbagi atas dua bahagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik atau unsur struktural merupakan unsur pembangun karya sastra dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra dari luar. Kedua unsur ini sangat diperlukan dalam pembentukan sebuah karya sastra yang bermutu.

Analisis aspek intrinsik karya sastra adalah analisis mengenai karya sastra tanpa melihat kaitannya dengan data diluar karya sastra tersebut. Kaitannya dengan aspek ekstrinsik hanyalah dalam hubungan menetapkan nilai isinya. Analisis aspek ekstrinsik karya sastra adalah analisis karya sastra dari segi isinya dan sedapat mungkin melihat kaitannya dengan kenyataan- kenyataan dari luar karya sastra.

Unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Nilai-nilai itu antara lain: nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan/ajaran yang bersumber dari agama tertentu, nilai moral yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak/perangai atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk/jelek, nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat, nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan/tradisi/adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

Proses terbentuknya karya sastra prosa dalam hal ini novel, pada hakikatnya dilatarbelakangi oleh berbagai macam problem psikologis, sosial, kultural, spritual. Ketika kita membaca karya sastra prosa berupa

novel, akan kita jumpai betapa problem di luar teks menawarkan medan tafsir yang menuntut bantuan disiplin ilmu lain. Disinilah faktor ekstrinsik memegang peran penting dalam menuntun pembaca memahami makna teks lebih utuh.

Salah satu problem prioritas yang sering mewarnai karya sastra jika ditinjau dari prespektif ekstrinsik adalah problem sosial. Kehadiran karya sastra prosa dalam hal ini novel dalam kehidupan masyarakat mewakili setiap lompatan-lompatan atau perubahan sosial dalam kurung waktu tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra yang hadir tidak terlepas dari beberapa nilai yang terkandung didalamnya.

Novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia merupakan novel yang menggunakan latar belakang sejarah islam di Beijing yang dituangkan dalam cerita sepasang anak manusia yang dipertemukan di Beijing dan saling mengenal satu sama lain namun kedekatan mereka semakin membuat mereka dekat kepada Allah Swt. Sesuai dengan judulnya novel Assalamu Alaikum Beijing dimaksudkan untuk merepresentasikan kecintaan sepasang kekasih yang semakin membuat mereka dekat dengan Allah Swt dengan menampilkan sejarah islam di Beijing.

Kecintaan kepada Allah, penghianatan, saling menghargai, saling percaya dan budaya Beijing yang merupakan masalah dalam novel ini yang nantinya akan membuat semakin menarik untuk dikaji lebih dalam. Ra gadis yang sebentar lagi akan menikah dengan Dewa harus ikhlas melihat calon suaminya itu menikah dengan wanita lain namun karena

keikhlasan RA membiarkan Dewa menikah sehingga Ra memilih berlibur ke Beijing untuk menenangkan dirinya namun disana Ra bertemu dengan Zhongwen laki-laki yang pada akhirnya rela memeluk agama Islam demi kecintaannya kepada Allah dan cintanya kepada RA.

Uraian tersebut merupakan gambaran realitas yang dituangkan kedalam novel oleh Asma Nadia. Novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia mengandung beberapa nilai-nilai yang sangat menarik, Karakter, konflik, dan plotnya benar-benar terjaga. Penuh inspirasi dan sarat kejutan. Novel ini kaya akan penggunaan bahasa yang indah (estetis) dan penuh hikmah atau pelajaran yang berharga bagi pembaca.

Bermaknanya sebuah karya sastra bergantung kepada kemampuan pembaca untuk memahami isi yang terkandung di dalamnya. Karya sastra tidak mempunyai keberadaan nyata sampai karya sastra itu dibaca. Pembacalah yang menerapkan kode yang ditulis sastrawan untuk menyampaikan pesan. Berikut Siswanto (2008:92) menyatakan bahwa karya sastra : “selain karya sastra merupakan fenomena yang unik, sastra pun merupakan fenomena organik. Di dalamnya penuh rangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tidak jelas. Oleh karena itu pendekatan struktural hermeneutika digunakan peneliti untuk mengungkapkan kekaburan itu menjadi jelas. Peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkapkan elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai paradigma atau teori yang digunakan.” (Siswanto,2008:92)

Karya Asma Nadia yang kaya akan penggambaran nilai-nilai kehidupan adalah karya sastra dalam bentuk novel yaitu novel Assalamu Alaikum Beijing yang diterbitkan oleh noura books. Novel ini mencoba memotret berbagai nilai-nilai kehidupan. Di antara nilai tersebut adalah nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya. Berdasarkan penggambaran cerita dan nilai-nilai tersebut diatas maka novel Assalamu Alaikum Beijing ini menarik untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural hermeneutika

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengangkat judul “nilai – nilai yang terdapat dalam novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia dengan menggunakan pendekatan struktural hermeneutika paul ricoeur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggambaran nilai-nilai yang terdapat dalam novel Assalamu Alaikum Beijing?
2. Nilai apa sajakah yang terdapat dalam novel assalamu alaikum beijing karya asma nadia dengan menggunakan pendekatan struktural hermeneutika paul ricoeur.

C. Tujuan Penelitian

Penulisan tesis ini bertujuan menemukan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggambaran nilai-nilai dalam novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia
2. Mendeskripsikan nilai – nilai yang terdapat dalam novel assalamu alaikum beijing karya asma nadia dengan menggunakan pendekatan struktural hermeneutika paul ricoeur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a. Pembaca memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang penggambaran nilai-nilai dalam novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia
- b. Pembaca mengetahui nilai – nilai yang terdapat dalam novel assalamu alaikum beijing karya asma nadia dengan menggunakan pendekatan struktural hermeneutika paul ricoeur.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada pembaca dan penikmat karya sastra dalam meningkatkan daya apresiasi terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia bahwa bahasa yang digunakan memiliki nilai bahasa yang tinggi.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau perbandingan bagi mahasiswa atau pihak yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

a. Nilai Religi dalam Penelitian yang Relevan

Kendati berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, boleh dikatakan bahwa penelitian ini bersifat melengkapi sekaligus memperkaya khasanah penelitian yang telah ada, khususnya penelitian yang berhubungan dengan nilai religius. Penelitian tentang aspek religius telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Pertama, Sahar (2010) Analisis Nilai Religius dalam Novel Tadarrus Cinta Karya Muhammad Hasan Al-Bashri. Sahar menemukan novel Taddarus Cinta karya Hasan Al-Bashry Mengandung nilai religi yang sangat kuat. Novel ini menggambarkan unsur sastra yang memikat, menggelitik dan menggairahkan, penuh sensasi dan renungan nilai-nilai spritual di dasar hati. Tema bertakarruf (pendekatan diri kepada Allah).

Kedua, Nur Idayanti (2010) Nilai Religius dalam Novel *Ketika Alam Bertasbih* Karya Musa Al-Khatib. Nur Idayanti menemukan bahwa ada tiga klasifikasi nilai religius dalam novel *Ketika Alam Bertasbih* karya Musa Al-Khatib yaitu makna akidah, ibadah, dan akhlak. Novel tersebut menggambarkan kehidupan beragama dalam masyarakat lengkap dengan permasalahannya dan cara mengatasi permasalahan tersebut.

Peneliti yang telah mengkaji aspek religius antara lain,

Ketiga, Darwati Saleh (2011) Analisis Religius Novel *Langit Mekah Berkabut Merah* Karya Geidurrahman Al-Marishry. Darwati Saleh menemukan bahwa novel *Langit Mekah Berkabut Merah* terdapat nilai akidah, akhlak, dan nilai ibadah. Nilai yang terbanyak adalah nilai akhlak 8 halaman, nilai akidah 7 halaman, dan nilai ibadah 2 halaman.

Keempat, Aminah (2012) Analisis Nilai Religius pada Novel Sajadah Karya M. Furqonul Aziz. Hasil yang diperoleh Aminah dalam novel Sajadah mengandung nilai religius, di antaranya : hubungan Manusia dengan Allah yang mencakup berdoa dan bersyukur terhadap nikmat Allah, mendirikan Shalat, amal shaleh, dan bertobat kepada Allah atas kesalahan dan dosa. Hubungan manusia dengan lingkungan dengan jalan menjaga dan melestarikan alam sekitar dan belajar pada alam untuk mencari kebenaran Tuhan. Hubungan manusia dengan sesama manusia mencakup beberapa aspek yaitu : mendoakan sesama manusia, mencintai keluarga, menegakkan amal makruf nahi mungkar dan bersedekah kepada sesama sebagai bentuk solidaritas kepada sesama dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat dilihat dengan adanya upaya seseorang dalam proses pencarian jati diri dengan mempelajari proses penciptaan manusia itu sendiri.

2. Gambaran Umum Karya Sastra

a. Pengertian Karya Sastra

Sastra merupakan bagian dari karya seni, yang keduanya merupakan unsur integral dari kebudayaan, dan usianya sudah sangat

tua. Kehadiran kedua unsur tersebut hampir bersamaan dengan kehadiran manusia dimuka bumi ini, karena karya sastra diciptakan dan dinikmati oleh manusia. Sastra setelah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia dari segi aspek penciptaannya yang mengekspresikan pengalaman batinnya kedalam karya sastra (Zulfahnur dkk.1996:64).

Karya sastra bukanlah ilmu. Karya sastra adalah seni, di mana banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur karya sastra sulit dibuat batasannya.

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Jakop Sumardjo dalam bukunya yang berjudul "Apresiasi Kesusastraan" mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun

bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan pengertian sastra sebagai berikut :

1. Sastra adalah kegiatan kreatif sebuah karya seni yang bentuk dan ekspresinya imajinatif.
2. Sastra adalah tulisan bernilai seni mengenai subjek khusus kehidupan manusia dalam suatu negeri pada suatu masa.
3. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman pikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

b. Ciri Karya Sastra

Ada berbagai ciri pada karya sastra. Badrun (1983:13) menyatakan bahwa keindahan dalam seni sastra dibangun oleh seni kata. Seni kata adalah penjelmaan pengalaman. Pengalaman jiwa yang diekspresikan kedalam keindahan kata, bertolak dari bagaimana pengalaman jiwa kedalam keindahan kata.

Bertolak dari bagaimana pengalaman jiwa kedalam keindahan kata itu, maka sastra sebaiknya bersifat imajinatif. Walaupun karya sastra bersifat imajinatif, ia berangkat dari kenyataan hidup secara objektif. Sastra berangkat dari fenomena kehidupan nyata yang dapat dihayati, dirasakan dan dimengerti.

Ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa dengan ekspresi dan mengesankan, terdiri dari berbagai bentuk. Tiap bentuk sastra memiliki syarat dan ciri sendiri-sendiri. Ciri setiap bentuk sastra memang tidak mudah untuk dibedakan. Pengertian sastra tidak dapat diterapkan secara menyeluruh terhadap semua jenis atau bentuk sastra. Jenis sastra ada bermacam-macam dan semuanya menuntut untuk dinamai karya sastra.

Ciri karya sastra yang menuntut adanya nilai seni boleh dikatakan tidak ada masalah, karena semua karya sastra harus memiliki nilai seni atau estetika. Namun, perlu adanya penggolongan sastra untuk membedakan sifat khayali dan menggunakan bahasa.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan ciri karya sastra adalah :

1. Sastra bersifat khayali (fictionality); maksudnya lewat daya imajinasinya pengarang mengungkapkan kenyataan hidup dan menafsirkannya menjadi kenyataan imajinatif kehidupan lebih bermakna dan menarik bagi peminat.
2. Sastra mengandung nilai estetika sehingga karya sastra memunyai daya pesona tersendiri.
3. Sastra memakai bahasa yang khas yaitu bahasa yang estetik (Badrun,1983:20)

3. Novel

Secara etimologi, novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novles* yang berarti baru. Sedangkan secara istilah novel adalah sebagai salah satu jenis karya sastra dapat didefinisikan sebagai pemakaian bahasa yang indah yang menimbulkan rasa seni pada pembaca. Seperti yang dikemukakan oleh Sumardjo (1984: 3) yang menurutnya bahwa novel (sastra) adalah ungkapan pribadi manusia merupakan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita.

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memantapkan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius punya fungsi sosial, sedang novel hiburan cuma berfungsi personal. Novel berfungsi sosial lantaran novel yang baik ikut membina orang tua masyarakat menjadi manusia. Seding novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang dihidangkan tidak membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas yang menyajikan lebih dari objek berdasarkan stuktur tertentu.

Sebuah novel biasanya mengisahkan/menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan si pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

4. Pengertian Nilai

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan,sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikat. Depdiknas (2008:1074) nilai diartikan 1) harga dalam arti tafsiran, 2) harga uang, 3) angka kepandaian, 4) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, 5) sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk

menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.

Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya. Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan,

yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Sebagaimana bentuk karya sastra yang lain, novel tentu saja mengandung sejumlah nilai. Pengungkapan nilai-nilai dalam karya sastra bukan saja akan memberi latar belakang sosial budaya pengarang, melainkan dapat menerangkan ide-ide dalam menanggapi situasi yang mengelilinginya. Hal ini dimungkinkan karena karya sastra merupakan ruangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan situasi yang ada pada zamannya.

Penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai. Bahkan Robbins menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.

Sastra mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyampaikan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diperluaskan oleh warganya dalam masyarakat. Tarigan (dalam Zulkifli, 2008:16) menyebutkan bahwa bila suatu karya sastra memancarkan ajaran-ajaran agama yang sangkut pautnya dengan moral, etika, akhlak, dan agama maka karya tersebut mengandung nilai etis, moral dan religius.

Nilai yang dimiliki seseorang itu akan mempengaruhi perilakunya. Ada dua konsekuensi perilaku dan nilai hidup seperti ini sebagaimana dikemukakan oleh Koenjaraningrat (dalam Zulkifli, 2008:15). Pertama karena hidup itu baik, lalu orang yang memiliki nilai seperti itu cenderung untuk lebih bersikap optimis dalam hidupnya. Pandangan yang melihat hidup itu merupakan nilai hidup yang menunjang pada produktivitas yang tinggi. Kedua, orang yang menganggap itu baik, dapat juga membuat orang yang memiliki nilai yang seperti itu tidak berusaha untuk bekerja lebih keras lagi.

a. Nilai Religi

Menurut R.Stark dan C.Y. Glock (Ancok dan Suroso, 2008) religi (religiosity) meliputi lima dimensi yaitu keyakinan beragama (beliefs), praktik keagamaan (practice), rasa keberagamaan (feelings), pengetahuan agama (knowledge), dan konsekuensi (effect) dari keempat dimensi tersebut.

- 1) Keyakinan beragama (beliefs) adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, hari akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain (Djarir, 2005). Ancok dan Surosa (2008) menyatakan bahwa orang religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Indikator dari dimensi keyakinan adalah:
 - a) Keyakinan tentang Allah
 - b) Keyakinan tentang malaikat Allah
 - c) Keyakinan tentang kitab-kitab Allah
 - d) Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah
 - e) Keyakinan tentang hari akhir
 - f) Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah
 - g) Keyakinan tentang syurga dan neraka
- 2) Praktik agama (practice) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya (Ancok dan Suroso, 2008). Indikator dari dimensi ini adalah :
 - a) Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah
 - b) Melaksanakan puasa wajib maupun sunnah
 - c) Menunaikan zakat, infak, dan shodaqoh
 - d) Melaksanakan haji dan umrah
 - e) Membaca Al-Quran
 - f) Membaca doa dan dzikir
 - g) Melakukan I'tikaf di bulan ramadhan

- 3) Rasa/pengalaman keberagamaan (feelings) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Menurut Ancok (Syachraeni,2010), dalam kacamata Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan yang merupakan keajaiban. Contohnya, doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain. Indikator dari dimensi ini adalah :
- a) Perasaan dekat dengan Allah
 - b) Perasaan doa-doanya terkabul
 - c) Perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah
 - d) Perasaan bertawakal kepada Allah
 - e) Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa
 - f) Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran
 - g) Perasaan bersyukur kepada Allah
 - h) Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.
- 4) Pengetahuan agama (knowledge) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Ancok dan Suroso (2008) mengatakan bahwa dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai

suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini adalah :

- a) Pengetahuan tentang isi Al-Quran
 - b) Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan
 - c) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam
 - d) Pengetahuan tentang sejarah Islam
 - e) Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama.
- 5) Konsekuensi keberagamaan (effect) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Ancok dan Suroso, 2008). Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain. Menurut Ancok (Syachraeni, 2010), dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dari dimensi ini adalah :
- a) Suka menolong
 - b) Suka bekerjasama
 - c) Suka menyumbangkan sebagian harta
 - d) Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain
 - e) Berperilaku adil
 - f) Berperilaku jujur

- g) Suka memaafkan
- h) Menjaga lingkungan hidup
- i) Menjaga amanah
- j) Tidak berjudi, menipu, dan korupsi
- k) Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa dimensi religi terdiri dari 5 yaitu: kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (beliefs), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (practice), kephahaman seseorang terhadap nilai- nilai dan ajaran agama yang dianutnya d(knowledge), pengalaman- pengalaman agama yang dirasakan oleh seseorang (experience), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kephahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (effect).

Istilah agama berbeda dengan religius atau religiositas. Dalam penelitian ini tidak dipakai istilah agama tetapi religius. Religius lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati manusia, yaitu riak getaran hati nurani pribadi dan sikap personal yang merupakan misteri bagi orang lain sebab menafaskan intimitas jiwa, termasuk cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalam pribadi manusia (Nurgiantoro,2007:32).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa karya sastra seperti novel mengandung nilai religius apabila menggambarkan totalitas kedalaman hati manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan

Yang Mahakuasa. Adapun upaya manusia dalam rangka menekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa, yaitu manusia yang mencari Tuhan, manusia mempertanyakan kekuasaan Tuhan, manusia yang berserah diri kepada Tuhan, manusia yang menemukan Tuhan, manusia yang mengingkari Tuhan, dan manusia yang mengikat takdir Tuhan.

Nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai berkaitan erat dengan “kebaikan yang dinikmati suatu hal.” Ada nilai yang dikejar sebagai sarana (nilai medial) dan ada pula nilai final yang dikejar karena harga itu sendiri. Selanjutnya ada pula hierarki nilai yang ada perbedaan tingkat nilai antara lain misalnya nilai sosial, kesusilaan, dan agama. Juga terdapat nilai universal dan nilai partikular disebut juga “norma” (Berry, 1974:22). Menurut Koentjaraningrat (dalam Herlina, 2009:8) nilai yang dimiliki seseorang itu akan mempengaruhi perilakunya. Ada dua konsekwensi perilaku nilai hidup. Pertama, karena hidup itu baik, lalu orang yang memilih nilai seperti itu cenderung untuk lebih bersikap optimis dalam hidupnya. Pandangan yang melihat hidup itu merupakan nilai hidup yang yang menanggung pada produktivitas yang tinggi. Kedua, orang yang menganggap hidup itu baik, dapat membuat juga orang yang memilih hidup seperti itu tidak berusaha untuk bekerja lebih keras lagi. Dengan alasan untuk apa bekerja keras, sedang hidup ini sudah baik, tidak berusaha untuk bekerja lebih keras lagi.

Pengertian tersebut memberi kejelasan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak terlepas dari setiap aktifitas dan perilaku manusia

disuatu tempat. Nilai kemanusiaan adalah suatu pandangan yang menjunjung tinggi keberadaan makhluk yang disebut manusia dengan ciri tersendiri, yang perlakuan dan kelakuannya berbeda dengan makhluk lain.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religius.

b. Jenis-Jenis Nilai Religius

Religius berkaitan dengan merosotnya kualitas penghayatan orang dalam beragama atau hilangnya dimensi kedalaman hakikat dasar yang universal dari religi, Twich (dalam Ratnawati,dkk,2002:26). Dengan demikian ungkapan spiritual tidak lebih hanya sebagai suatu kritik terhadap kualitas keagamaan seseorang. Selain terhadap agama sebagai lembaga sekaligus ajaran agama sebagai lembaga sekaligus ajaran tidak mungkin dipisahkan dari agama, walaupun dari sisi tertentu dapat dibedakan. Jenis sastra yang memuat sejumlah nilai tersebut bukan hanya pada puisi, tetapi juga pada prosa, seperti juga novel dan cerpen demikian pula nilai religius banyak terdapat dalam sastra. Adapun nilai

religius yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai akidah, akhlak, dan ibadah.

Thib Raya dan Sitti Musdah Mulia (2003:23) mengatakan bahwa ajaran Islam terbagi tiga bagian yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak. Islam mengandung ajaran yang komprehensif mengatur hubungan antara berbagai aspek. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara sesama dalam hubungannya dengan alam.

Bertolak dari pengertian tersebut, dalam ajaran Islam berkaitan dengan masalah akidah, akhlak, dan ibadah yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berikut penjelasan tentang ajaran Islam tersebut :

1. Akidah

Dalam bahasa Arab akidah berasal dari kata *al-'aqdu* (العُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوْتِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengukuhkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.

Dalam ajaran Islam, aqidah Islam (*al-aqidah al-Islamiyah*) merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir baik dan buruk.

Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal. Allah subhanahu wata`ala berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Artinya: *“Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”* (Q.S. al-Kahfi: 110)

Akidah disamakan dengan tauhid. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman, mengatur, dan mendidik alam semesta ini (Tauhid Rubibuyyah), sebagaimana firman Allah dalam Q.S AZ-Zukhruf: 6-27.

Akidah bentuk jamaknya adalah aqid yang artinya ikatan, tautan atau sangkutan. Menurut istilah adalah mengikat (mempertalikan) antara jiwa makhluk yang diciptakannya dengan sang khalid yang menciptakannya. Dengan kata lain akidah adalah ushul (pokok asal agama Islam yang sehubungan dengan bentukahkam atau syariah (peraturan-peraturan sebagai cabang dari agama). Menurut Ilyas Yuhonar (1999:20) bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharuskan dan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan tentram kepada-Nya serta menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.

Akidah adalah masalah fundamental yang menjadi titik tolak dari permukaan keislaman, yang berkaitan dengan dasar-dasar keimanan dalam Islam. Akidah merupakan hak yang asasi dan di atasnya ajaran islam lain yang dibangun. Akidah itu bagaikan fondasi yang di atasnya dibangun bangunan ibadah dan akhlak. Selanjutnya aktifitas keislaman

dalam hidup dan kehidupan seseorang menunjukkan bahwa orang itu memiliki akidah sekaligus menunjukkan kualitas iman yang dimiliki.

Unsur yang paling penting adalah keyakinan yang bulat dan mutlak bahwa Allah itu Esa. Allah tempat meminta, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, tiada seorangpun yang menyamainya (Al-Ikhlâs:1-4).

Keyakinan yang bulat itu menjadi inti sari akidah Islam dan tercermin dalam kalimat yang baik atau kalimat sahadat "*La Ilaha Illallah*". Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu Aqidah, ilmu kalam, dan ilmu hakikat (Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, 2003:24).

2. Akhlak

Kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab yaitu "*Al-Khulk*" yang berarti *tabeat, perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan*. Menurut istilahnya, akhlak ialah *sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan*. Dalam KBBI, akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.

Menurut Nurcholish Madjid, bahwa istilah akhlak atau khuluq merupakan satu akar kata dengan khalq atau penciptaan, khaliq (pencipta) dan makhluk (ciptaan), yang semuanya mengacu pada pandangan dasar Islam mengenai penciptaan manusia, bahwasanya manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian dan kemuliaan sebagai "*sebaik baiknya ciptaan*" (*ahsanu taqwim*). Lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Nurcholish Madjid bahwa manusia akan terbimbing ke arah akhlak yang mulia jika beriman kepada Allah dengan berbagai turunan caranya

(derivasi). Selanjutnya manusia akan menerjemahkan imannya menjadi tingkah laku yang penuh tanggungjawab kepada sesama manusia, dengan jalan saling berpesan tentang kebenaran serta saling berpesan tentang ketabahan. Kecenderungan mendasar manusia terhadap kebaikan tersebut dapat ditemukan dalam QS Ar-Rum (30):30 dengan istilah Fitrah.

Akhlak mempunyai dua pencerminan yang tampak dan lahir pada diri seseorang, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Seseorang berakhlak jelek, apabila setiap harinya kebiasaan yang ditunjukkan dari dirinya adalah perbuatan jelek dan jahat. Perbuatan dan sikap buruk itu sudah makanan dan perhiasaan sehari-harinya. Sebaliknya seseorang dikatakan berakhlak mulia, apabila setiap harinya melakukan perbuatan kebaikan dan kemuliaan. Kebaikan dan kemuliaan itulah yang menjadi pakaian dan hiasan hidup sehari-harinya.

Lebih jauh lagi dikatakan bahwa akhlak itu adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa adanya proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Apabila keadaan ini melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan *syara'* (hukum islam), disebut sebagai akhlak yang baik. Namun jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik (kejelekan dan keburukan), maka dinamakan akhlak yang buruk.

Karena Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, maka suatu perbuatan itu baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat agar dapat disebut sebagai akhlak :

1. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan itu hanya dilakukan sekali saja, maka tidak dapat disebut sebagai akhlak.
2. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu, sehingga benar-benar adalah suatu kebiasaan. Namun jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau karena ada motif dari orang lain atau karena setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, maka tidak dapat disebut sebagai akhlak.

Islam mempunyai dua sumber yaitu Al-Quran dan As-Sunnah yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Kedua-dua sumber itulah juga yang menjadi sumber akhlak Islamiyyah. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat neraca timbangannya.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Qolam ayat 4 dikatakan bahwa "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung". Dan dalam sebuah haditspun dikatakan bahwa "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Sehingga jelas bagi umat Islam diseluruh alam berpatokan pada akhlaknya nabi Muhammad SAW. Akhlak terpuji yang ada dalam diri Rasulullah SAW patut kita jadikan contoh dan suri tauladan yang baik. Ada dua sumber yang harus dijadikan sebagai pegangan hidup yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah yang keduanya pun dijadikan sumber akhlak islamiyah. Jika manusia telah

berakhlakul karimah atau akhlak yang baik, mulia, terpuji Insya Allah hidupnya akan jauh lebih baik.

Apabila melihat pembahasan bidang akhlak Islamiyyah sebagai satu ilmu berdasarkan kepada dua sumber yang mutlak ini, dapatlah dirumuskan definisinya seperti berikut: Satu ilmu yang membahaskan tatanilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu bagi mengenalpasti sifat-sifat keutamaan untuk dihayati dan diamalkan dan mengenalpasti sifat-sifat tercela untuk dijauhi bagi mencapai keredhaan Allah .

Manakala akhlak pula dapatlah kita rumuskan sebagai satu sifat atau sikap keperibadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia dalam usaha membentuk kehidupan yang sempurna berdasarkan kepada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dengan kata lain, akhlak ialah suatu system yang menilai perbuatan zahir dan batin manusia baik secara individu, kumpulan dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan baik secara individu, kumpulan dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan Allah, manusia sesama manusia, manusia dengan haiwan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitar.

3. Ibadah

Ibadah mengandungi banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini, penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Secara etimologi kata “ibadah” diambil dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* ‘*abada* yang berarti penyembahan, tunduk atau merendahkan diri. Sedangkan secara istilah atau syara’, ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhai baik yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang dahir ataupun bathin. Adapun ibadah terbagi tiga yaitu pertama, ibadah hati, (qalbiah) antara lain: memiliki rasa takut, rasa cinta (mahabbah), mengharap (raja’), senang (raghbah), ikhlas, tawakkal. Kedua ibadah lisan & hati (lisaniyah wa qalbiyah) antara lain: dzikir, tasbih, tahlil, tahmid, takbir, syukur, berdoa, membaca ayat Al-qur’an. Ketiga ibadah perbuatan fisik dan hati (badaniyah wa qalbiyah) antara lain: sholat, zakat, haji, berjihad, berpuasa. Syarah Al-Wajibat menjelaskan, “Ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, ketundukan dan kepatuhan.” (*Tanbihaat Mukhtasharah*, hal. 28).

Disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir). Maka shalat, zakat, puasa, haji, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma’ruf, melarang dari yang munkar, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafiq, berbuat

baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal di perjalanan), berbuat baik kepada orang atau hewan yang dijadikan sebagai pekerja, memanjatkan do'a, berdzikir, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah. Begitu pula rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, inabah (kembali taat) kepada-Nya, memurnikan agama (amal ketaatan) hanya untuk-Nya, bersabar terhadap keputusan (takdir)-Nya, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, merasa ridha terhadap qadha/takdir-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat (kasih sayang)-Nya, merasa takut dari siksa-Nya dan lain sebagainya itu semua juga termasuk bagian dari ibadah kepada Allah." (*Al 'Ubudiyah*, cet. Maktabah Darul Balagh hal. 6).

Masih banyak contoh-contoh lain dari jenis-jenis ibadah. Dalam mengetahui apakah ibadah yang dilakukan diridhai atau dicintai Allah dapat kita ketahui melalui perintahnya yang telah tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi, segala tindakan yang dilakukan karena ibadah mengandung kebaikan bagi orang lain. Syarat ibadah dengan benar yakni ikhlas dan ittiba' sesuai dengan ajaran dan tuntunan Rasulullah SAW. Pengertian ibadah Jadi jelaslah bahwa ibadah merupakan satu kata yang mencakup segala hal yang dicintai oleh Allah SWT dan diridhai-Nya, baik itu perkataan ataupun perbuatan, perkara dhahir ataupun batin.

Berdasarkan pengertian ibadah tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah melaksanakan segala ketaatan dan perintah Allah SWT yang berkaitan dengan akhlak dan kewajiban sebagai seorang pribadi dan

seorang yang bermasyarakat sesuai dengan ketentuan Allah Swt walaupun bertentangan dengan keinginan pribadi, melaksanakan syariat dan hukum Allah Swt dengan selalu mengagungkan dan mengesakannya dengan cara menyembah kepadanya tanpa menyekutukan dengan sesuatu pun untuk mencapai keridhaan dan mengharap pahalanya diakhirat.

Bertolak dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ibadah adalah pedoman asasi manusia dalam hidup dan kehidupannya, untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan tentang akhlak yang bersumber dari tauhid sebagai dasar inti dan akhir dari seruan Islam seperti mendidik manusia menyangkut hakikat dan tujuan hidupnya, yaitu ibadah kepada Allah SWT.

Dengan penjelasan di atas maka ibadah bisa didefinisikan secara lengkap sebagai: 'Perendahan diri kepada Allah karena faktor kecintaan dan pengagungan yaitu dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana yang dituntunkan oleh syari'at-Nya.' (*Syarh Tsalatsati Ushul*, hal. 37).

c. Nilai Estetis

Wellek dan Warren (1995:278) mengatakan, "Memang, semua karya sastra membuat distansi estetis, membentuk dan membuat artikulasi. Dengan cara itu karya sastra mengubah hal-hal yang pahit dan sakit jika dialami atau dilihat dalam kehidupan nyata, menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra". Sedangkan Aristoteles dalam Luxemburg., (1989:19) mengatakan, bahwa seorang

pengarang justru karena daya *cipta artistik*-nya mampu menampilkan perbuatan manusia yang universal.

Dengan demikian jika kita membaca teks-teks sastra, kita berhadapan dengan tokoh-tokoh dan situasi-situasi yang hanya terdapat dalam khayalan pengarang. Datuk Maringgih dalam *Siti Nurbaya* sebenarnya tidak pernah ada dunia nyata, tetapi kita dapat menemukan tokoh-tokoh di dunia nyata yang sifatnya sama dengan Datuk Maringgih.

“Distansi estetis” (*Aesthetic distance*) adalah suatu “jarak” yang harus dijaga pengarang dalam penciptaan karya sastra. Dalam menciptakan suatu karya sastra seorang pengarang harus menjaga “jarak” antara dirinya dengan karyanya sendiri, sehingga dia menjadi netral dan tidak memihak apa pun dan siapa pun karena ia “orang Lain” (Luxemburg, 1991: 17), sehingga tidak setiap karya yang menampilkan “Aku” dengan begitu saja dianggap sebagai pengakuan pribadi seorang penyair (Luxemburg, 1989: 10).

Pemahaman sastra sebagai produk manusia yang mengandung nilai keindahan sudah benar. Jika menelusuri arti sastra melalui sejarahnya, baik di Barat (baca: sejak Yunani Purba) maupun di Indonesia, nilai keindahan menjadi satu kriteria yang utama.

Nilai estetis selain terdiri dari keindahan sebagai nilai yang positif kini dianggap pula meliputi nilai yang negatif. Hal yang menunjukkan nilai negatif itu ialah kejelekan (*ugliness*). Kejelekan tidaklah berarti kosongnya atau kurangnya ciri-ciri yang membuat sesuatu benda disebut indah, melainkan menunjuk pada ciri-ciri yang ternyata bertentangan

sepenuhnya dengan keindahan tersebut. Karena itu, kini keindahan dan kejelekan sebagai nilai estetis yang positif dan yang negatif menjadi sasaran penelaahan dari estetika filsafati. Dan nilai estetis pada umumnya kini diartikan sebagai kemampuan dari sesuatu benda untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis.

Budiardjo (1986:17) mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan baik, sesuatu yang diinginkan, atau sesuatu yang mempunyai harga. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dapat menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan sesuatu yang diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik (Bertens, 1984:139).

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik, benar, memiliki harga, dan menjadi pedoman manusia dalam melakukan sesuatu hal.

Untuk istilah estetika berasal dari bahasa latin "aestheticus" atau bahasa Yunani "aesthetics" yang bersumber dari kata "aithe" yang berarti merasa" (www.wikipedia.com). Menurut Effendy (1993:37), estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari suatu yang mengandung pola. Pola mana mempersatukan bagian-bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan.

Ratna (2011: 141), estetika sastra adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Pada umumnya, aspek-aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa. Aspek-aspek keindahan lain yang terkandung dalam komposisi, seperti keseimbangan susunan alenia, bab, dan subbab, susunan bait, keseimbangan anatara dialog dengan

improvisasi dalam drama, nada dan irama suara tukang cerita dalam dongeng. Secara fisik, aspek estetika paling jelas ditandai melalui kover buku.

5. Hermeneutik dalam Pandangan Paul Ricoeur

Hermenetik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermenetik cocok untuk membaca karya sastra karena dalam kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkutan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra--terutama dalam prosesnya--pasti melibatkan peranan konsep hermeneutika. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan. Atas dasar itulah hermeneutika perlu diperbincangkan secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai. Dalam hubungan ini, mula-mula perlu disadari bahwa interpretasi dan pemaknaan tidak diarahkan pada suatu proses yang hanya menyentuh permukaan karya sastra, tetapi yang mampu "menembus kedalaman makna" yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, interpreter (si penafsir) mesti memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam. Berhasil-tidaknya interpreter untuk mencapai taraf interpretasi yang optimal, sangat bergantung pada kecermatan dan ketajaman interpreter itu sendiri. Selain itu, tentu saja dibutuhkan metode pemahaman yang memadai; metode pemahaman yang mendukung

merupakan satu syarat yang harus dimiliki interpreter. Dari beberapa alternatif yang ditawarkan para ahli sastra dalam memahami karya sastra, metode pemahaman hermeneutika dapat dipandang sebagai metode yang paling memadai.

Karya sastra dalam pandangan hermeneutik ialah sebagai objek yang perlu diinterpretasikan oleh subjek (hermeneutik). Sebuah benda menjadi objek karena kearifan subjek yang menaruh perhatian pada subjek itu. Arti atau makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan pandangan subjek. Husserl menyatakan bahwa objek dan makna tidak akan pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya objek itu netral. Meskipun arti dan makna muncul sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek, semuanya adalah sama saja. Maka dari sinilah karya sastra dipandang sebagai lahan (objek) untuk ditelaah oleh hermeneutik supaya muncul interpretasi pemahaman dalam teks karya sastra tersebut. Bahasa dalam pandangan hermeneutik sebagai medium yang tanpa batas, yang membawa segala sesuatu yang ada didalamnya, termasuk karya sastra yang menjadi objek kajiannya.

Hermeneutik harus berkomunikasi dengan baik dengan bahasa supaya tercipta transformasi di dalamnya terutama dalam membedah teks karya sastra. Disamping hermeneutik harus bisa menyesuaikan diri dengan bahasa sebagai kupasan-kupasan linguistik, supaya tercipta aturan tata bahasa yang baik dan memudahkan langkah kerja hermeneutik dalam memberikan interpretasi dan pemahaman yang optimal terhadap

tkes karya sastra. Pendekatan hermeneutik merupakan suatu cara untuk memahami agama (teks kitab suci). Pendekatan ini dianggap tepat dalam memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa diantara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Pada tahap tertentu teks agama sama dengan teks karya sastra. Perbedaannya, merupakan kebenaran keyakinan, sastra merupakan kebenaran imajinasi, agama dan sastra adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Asal mula agama adalah firman tuhan, asal mula sastra adalah kata-kata pengarang. Baik sebagai hasil ciptaan subjek illahi maupun subjek creator, agama dan sastra perlu di intrpretasikan/ditafsirkan, sebab disatu pihak seperti disebutkan diatas, kedua genre terdiri atas bahasa. Di pihak lain, keyakinan dan imajinasi tidak bias dibuktikan, melainkan harus ditafsirkan. Pendekatan hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan mencari makna yang optimal. Dalam menginterpretasikannya, untuk menghindari keterbatasan proses interpretasi, peneliti harus memiliki titik pijak yang jelas, pada umumnya dilakukan dengan gerak spiral. Penafsiran terjadi karena setiap objek memenang setiap horizon dan paradigm yang berbeda. Pluralitas presfektif dalam memberi interpretasi pada gilirannya memberikan kekayaan makna dalam suatu karya sastra, menambah kualitas estetika, etika dan logika.

Pada mulanya hermeunetika adalah penafsiran terhadap kitab-kitab suci, namun, dalam kurun waktu berikutnya, lingkupnya berkembang dan mencakup masalah penafsiran secara menyeluruh (Eagleton, 1983:66). Filsuf yang sangat berjasa dalam perkembangan hermeunetika dan

dianggap sebagai penganut hermeunetika fenomenologi adalah Ricouer. Ricoeur menggunakan metode fenomenologi untuk menyingkap permasalahan hermeunetika yang merupakan lanjutan dari pemikiran Heidegger dan muridnya Gadamer. Ricouer mengemukakan bahwa pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi. Ricouer menegaskan bahwa “filsafat pada dasarnya adalah sebuah hermeunetik, yaitu kupasan tentang makna yang tersembunyi di dalam teks yang kelihatan mengandung makna. Setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkatan makna (Ricoeur,1981:6).

Ricoeur berpikir lebih jauh bahwa setiap kata adalah simbol. Oleh karena itu, maka kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi (Sumaryono, 2005:105).

Hermeneutika adalah teori tentang berkerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks (Ricoeur, 1981: 43), Ricoeur (1981: 146) menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tetapi wacana ditulis karena tidak diucapkan. Disini terlihat bahwa teks merupakan wacana yang disampaikan dengan tulisan. Jadi, teks sebagai wacana , yang di tuliskan dalam hermeneutika Paul Recouer, berdiri secara otonom, bukan merupakan turunan dari bahasa.

Metode penerapannya menurut Paul Ricoeur perlu dilakukannya distansiasi atas dunia teks (objek) dan apropriasi atau pemahaman diri. Dengan perkataan lain, jika teks (objek) dipahami melalui analisis relasi

antar unsurnya (struktural), bidang-bidang lain yang belum tersentuh bisa dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode lain yang relevan dan memungkinkan. Agar lebih jelas, konsep dan cara kerja metode dan pendekatan yang telah diuraikan di atas dalam kaitannya dengan karya seni sebagai subjek penelitian sebagai berikut:

- a. Mula-mula teks (seni) ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontologi.
- b. Selanjutnya, karya seni sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting.
- c. Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur.
- d. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
- e. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.
- f. Menurut Paul Ricoeur Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks yang pada akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan.

Dari skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (karya seni sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks. Hermeneutik salah satu bagian yang perlu lebih jauh dijelaskan dalam skema di atas adalah soal simbolisasi ujar Ricour. Teks, yang tidak lain adalah formulasi bahasa, adalah kumpulan penanda yang sangat kompleks. Saussure mendikotomikan bahasa sebagai penanda (citra akustis, bunyi) versus petanda (konsep). Bahasa adalah lambang yang paling kompleks dibandingkan dengan berbagai hal lain di masyarakat. Dalam kaitan dengan hermeneutika, Ricoeur kemudian menyebut metafora (pengalihan nama, perbandingan langsung, perlambangan) sebagai bagian penting untuk dibahas dalam hermeneutika. Plus minusnya. Kekurangan teori ini adalah objektivitas teori ini diragukan karena terjadi subjektivitas penafsir/interpreter. Maka peran interpreter sangat urgen sekali dalam memberi makna dan pemahaman terhadap teks, sebetulnya yang terpenting bagi interpreter adalah bagaimana hermeneutika itu dapat diterapkan secara kritis agar tidak ketinggalan zaman.

Dalam konteks ini, barangkali interpreter perlu menyadari bahwa sebuah pemahaman dan interpretasi teks pada dasarnya bersifat dinamis. sastra membutuhkan pemahaman yang kompleks-yang berkaitan dengan teks, konteks, dan kualitas pembaca (interpreter). Kelebihan teori ini ialah memberikan interpretasi yang terhadap kajian dalam teks sastra secara

terus-menerus, karena interpretasi terhadap teks itu sebenarnya tidak pernah tuntas dan selesai.

Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi terus-menerus. Proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan upaya rekreatif dan produktif. Dalam interpretasi sastra, hermeneutika tidak lagi hanya diletakkan dalam kerangka metodologis, tetapi ia sudah mengikuti pemikiran hermeneutika mutakhir yang berada dalam kerangka ontologis. Ini kaitannya dengan tiga varian hermeneutika (tradisional, dialektik, dan ontologis).

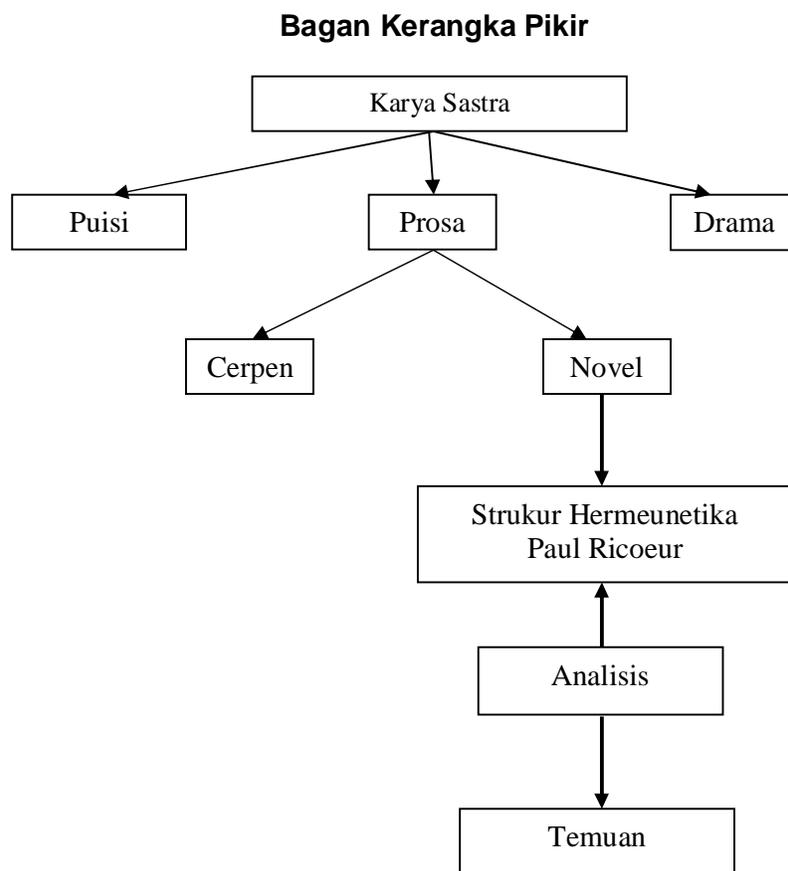
B. Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir. Selanjutnya, landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan untuk itu akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini:

- i. Karya prosa adalah karangan yang bersifat menerangkan secara terurai mengenai sesuatu masalah atau hal peristiwa dan lain-lain. Dengan demikian, karangan bentuk ini jelas tidak bisa disingkat dan pendek karena harus menerangkan secara panjang lebar dan sejelas-

jelasan akan sesuatu. Itulah sebabnya ketetapan dan kejelasan kalimat menjadi sangat penting.

- ii. Karya sastra bentuk prosa pada dasarnya dibangun oleh unsur ekstrinsik; yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Nilai itu antara lain nilai agama, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berisi proses pelaksanaan penelitian yang meliputi desain penelitian, definisi fokus penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini kadang-kadang disebut analisis isi. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia dengan menggunakan pendekatan struktural hermeneutika Paul Ricoeur.

Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam *Novel Assalamu Alaikum Beijing Karya Asma Nadia* sebagaimana adanya.

Berdasarkan beberapa asas metodologis penelitian kualitatif terhadap karya Asma Nadia didasari atas alasan : (1) Sumber data dan data bersifat naturalistik, (2) peneliti sebagai instrumen kunci yang berfungsi sebagai penafsir yang secara hermeneutis dipandang kapabel, (3) pemaparan atau pembahasan data bersifat deskriptif interpretatif, (4)

analisis data dilakukan secara interaktif-induktif, (5) Nilai-nilai dari novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia menjadi perhatian utama, (6) desain penelitian bersifat sementara, (7) Teori hanya digunakan sebagai pemandu analisis. Dengan demikian, pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah struktural hermeneutika.

Metode penerapannya Menurut Paul Ricoeur perlu dilakukan cara kerja metode dan pendekatan yang telah diuraikan di atas dalam kaitannya dengan Novel sebagai subjek penelitian sebagai berikut:

- a. Mula-mula teks (seni) ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Novel Assalamu Alaikum Beijing diposisikan sebagai fakta ontologi.
- b. Selanjutnya, Novel Assalamu Alaikum Beijing sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting.
- c. Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur.
- d. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
- e. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.

- f. Menurut Paul Ricoeur Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks yang pada Akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan.

Dari skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (Novel Assalamu Alaikum Beijing sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks. Hermeneutik Salah satu bagian yang perlu lebih jauh dijelaskan dalam skema di atas adalah soal simbolisasi ujar Ricour. Teks, yang tidak lain adalah formulasi bahasa, adalah kumpulan penanda yang sangat kompleks.

Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menginterpretasi nilai-nilai yang terdapat dalam novel Assalamu Alaikum Beijing.

B. Definisi Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang definisi istilah yang diselidiki dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional.

Adapun definisi Istilah yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Nilai religius adalah sifat-sifat manusia atau tokoh cerita yang senantiasa berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah. Dengan demikian, firman Allah akan selalu terbayang pada tiap langkah, pada tiap nafas sang tokoh tersebut. Jadi, manusia yang religius adalah manusia yang pandangannya, sikapnya, dan perilakunya di dunia ini

dinafasi oleh firman Allah. Nilai yang dimaksud adalah nilai akidah, akhlak, dan ibadah.

- b. Nilai akidah adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Allahlah yang menciptakan, memberi hukuman, mendidik, dan mengatur alam semesta ini.
- c. Nilai Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga sifat akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.
- d. Nilai ibadah adalah bertaqaruh (mendekatkan) diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.
- e. Nilai estetis adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara indah (estetis) yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian tokoh cerita. Distansi estetis terdiri atas keindahan dari segi peristiwa yang ditampilkan. Estetis dari segi peristiwa yang tak disangka-sangka yakni adanya keejadian yang tidak terduga atau diluar dugaan yang dapat mengejutkan pembaca.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah semua jenis kata, frasa, kalimat, paragraf yang mencerminkan nilai-nilai yang terdiri atas nilai agama yaitu:

akidah, akhlak, dan ibadah dan Nilai estetis dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia .

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Assalamu Alaikum Beijing Karya Asma Nadia* yang berjumlah 354 halaman diterbitkan oleh Noura Books terbit tahun 2012

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik kaji dokumen dengan tetap memerhatikan prosedur penelitian kualitatif yang bersifat hermeneutis. Oleh karena itu, data dipilih sesuai keperluan, kecukupan, kemendalaman dan secara menyeluruh (Saryono 1998).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi dengan jalan mengumpulkan data melalui sumber tertulis berdasarkan pendekatan teori hermeneutika Paul Richouer.

Dengan cara penelitian pustaka yaitu:

1. Membaca novel *Assalamu Alaikum Beijing Karya Asma Nadia* secara cermat.
2. Memahami kata atau kalimat yang merupakan nilai-nilai dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia
3. Mencatat data yang ditemukan berupa nilai religius yang terdapat di dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia*, misalnya karakter dari watak, sifat, tingkah laku dan lain-lain serta berapa banyak dalam kartu pencatatan data.

4. Mengklasifikasi data yang termasuk nilai religius yakni nilai akidah, akhlak, dan ibadah dalam kartu pencatatan data.
5. Mendeskripsikan nilai estetis yang terdapat pada novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal peneliti mengumpulkan data, dilanjutkan mereduksi data, kemudian menyajikan data, selanjutnya melakukan penafsiran data, penarikan kesimpulan. Jika dianggap kurang, dilakukan pengumpulan ulang, mereduksi ulang, dan menafsir ulang, sampai pada tahap menarik kesimpulan. Demikian dilakukan secara berulang-ulang.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan Metode penerapan Menurut Paul Ricoeur yang perlu dilakukan cara kerja metode dan pendekatan dalam kaitannya dengan Novel sebagai subjek penelitian sebagai berikut :

1. Membaca novel *Assalamu Alaikum Beijing Karya Asma Nadia* secara cermat.
2. Memahami kata atau kalimat yang merupakan nilai-nilai novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia .
3. Mencatat data yang ditemukan berupa nilai religius yang terdapat di dalam *novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia*, misalnya karakter dari watak, sifat, tingkah laku dan lain-lain serta berapa banyak dalam kartu pencatatan data.

4. Mengklasifikasi data yang termasuk nilai religius yakni nilai akidah, akhlak, dan ibadah dalam kartu pencatatan data.
5. Mendeskripsikan nilai religius dan nilai estetis yang terdapat pada novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan secara merenik hasil penelitian dari novel *Assalamu Alaikum Beijing Karya Asma Nadia* dengan menggunakan pendekatan struktural hermeneutika Paul Ricoeur yaitu dengan menganalisis data yang dilakukan sejak awal peneliti mengumpulkan data, dilanjutkan mereduksi data, kemudian menyajikan data, selanjutnya melakukan penafsiran data, penarikan kesimpulan. Jika dianggap kurang, dilakukan pengumpulan ulang, mereduksi ulang, dan menafsir ulang, sampai pada tahap menarik kesimpulan. Demikian dilakukan secara berulang-ulang.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan jalan mengumpulkan data melalui sumber tertulis berdasarkan pendekatan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian ini diuraikan secara sistematis dan konkret sesuai dengan urutan fokus yang telah dipaparkan sebelumnya. Langkah pertama adalah mengutip semua kalimat atau paragraf yang mengandung aspek religius. Langkah kedua adalah mengutip semua kalimat yang mendeskripsikan distansi estetis dari segi peristiwa yang ditampilkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kajian berikut.

1. Nilai Religius

Berdasarkan hasil pembacaan novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia secara hermeneutis ditemukan data inferensial yang mengidentifikasi nilai religius yang terdiri atas akidah, akhlak, dan ibadah. Deskripsi nilai religius dapat dilihat berikut ini.

a. Akidah

Akidah adalah kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah sebagai beriman kepada nama-nama-Nya dan segala sifat-sifat-Nya. Beriman akan adanya malaikat, kitab-kitab, para rasul hari kiamat, dan beriman kepada takdir Allah (ada baik dan buruk) termasuk juga hal-hal yang datang dari Allah. Seterusnya patuh dan taat pada segala ajaran dan petunjuk-Nya. Dengan begitu, akidah Islam ialah keimanan dan keyakinan terhadap Allah dan Rasulnya serta apa yang dibawa oleh rasul yang dilaksanakan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, akidah dalam novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia dapat dirinci sebagai berikut.

1. Cinta Kepada Allah

Kata *cinta kepada Allah* mempunyai arti merindukan *Allah swt*. Cinta kepada Allah dalam novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia ditemukan pada data berikut :

Data 1

"Gadis itu mengangguk. Islam tak membenarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan. Apa yang harus dilakukan seorang

hamba selain memberikan kepatuhan dan kecintaan kepada Rabb-Nya ? (halaman 112)

Pada data tersebut menggambarkan perkataan Asma kepada Zhongwen tentang peraturan dalam Islam. Asma memberikan penjelasan tentang pertemanan dalam Islam kepada Zhongwen laki-laki yang pertama kali ditemuinya di bus pada saat ia berada di Beijing. Zhongwen yang beragama non-islam semakin tertarik dengan penjelasan Asma tentang Islam, Zhongwen semakin kagum terhadap sosok Asma yang sangat cinta kepada Allah yang diwujudkan dengan menjauhi larangan Allah yaitu bersentuhan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Asma selalu ingin mendekati diri kepada Allah sebagai wujud kecintaannya seperti data berikut ini.

Data 2

“Asma memerlukan waktu untuk benar-benar ikhlas menerima skenario nasib yang disodorkan secara tiba-tiba oleh pemilik dirinya. Allah yang mahabaik sudah memberinya pilihan, pikir gadis itu. (halaman 186)

Pada data tersebut menggambarkan *kecintaan Asma kepada Allah swt* dengan cara merasa ikhlas atas apa yang Allah tetapkan kepada Asma baik itu berupa penyakit yang tiba-tiba menggerogoki dirinya. Asma merasa beruntung, karena dengan penyakit yang diberikan tuhan kepadanya dia memiliki waktu berarti, memiliki banyak kesempatan untuk semakin mendekat kepada Allah sebagai wujud kecintaannya kepada Allah karena dia sadar bahwa kematian begitu dekat, Demikian pula sosok Zhongwen, yang tertarik dengan Agama Islam dan memeluk agama Islam

sampai akhirnya ia jatuh Cinta kepada Allah swt setelah mengenal Asma seperti data berikut ini.

Data 3

“Ketika dia berpindah keyakinan, Zhongwen ingin itu karena dia jatuh cinta pada Allah, dengan segenap kehebatan dan kebaikan-Nya. Allah yang telah memberi banyak hal, tetapi selama ini lalai dia syukuri, karena merasa bahwa semua yang dia miliki adalah hasil dari kerja keras, tanpa ada campur tangan-Nya. (Halaman 255)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa setelah Zhongwen mencari tahu dan mendalami agama yang dianut oleh Asma yaitu agama Islam dan meneropong hati, mencari di manakah Tuhan ada dihatinya, dan dimanakah Asma. Zhongwen semakin yakin terhadap apa yang dipercayainya dan pada akhirnya dia menyadari bahwa cintanya kepada Allah lah yang membawa dirinya seperti sekarang ini dan menganggap bahwa skenario yang sangat indah adalah cara Allah mengulurkan hidayah. Asma mulai berfikir tentang cinta sejati yang terdapat pada data berikut ini.

Data 4

“Cinta sejati itu ada. Kalimat Sekar gigih menyisikan keraguan. Cinta sejati yang coba dibuktikan Zhongwen. Lelaki yang kehilangan cinta kasih keluarga dan telah melalui begitu banyak pengorbanan demi keislamannya. (Halaman 306)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Zhongwen rela berkorban dan meninggalkan keluarganya demi keislamannya dan semata-mata untuk membuktikan wujud cintanya kepada Allah Swt sehingga membuat Asma dan keluarganya mempercayai bahwa cinta sejati itu ada yaitu cinta yang dikirimkan Tuhan kepada hambanya yang mencintai diri-Nya. Walaupun Zhongwen mendapati Asma dalam keadaan lemah sekalipun tidak mengurungkan niatnya untuk menikahi Asma yang merupakan syarat mutlak bagi Asma untuk sebuah pernikahan. Kesatuan akidah.

Mencintai Allah seperti digambarkan dalam Novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia dapat diterapkan dalam belajar di sekolah. Seorang siswa yang mengaku mencintai Allah senantiasa mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala Larangan-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran (3) ayat 31 berikut ini.

قُلْ رَحِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ ذُنُوبَكُمْ لَكُمْ وَيَعْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّكُمْ نَبِيٌّ فَإَتَّبِعُوا اللَّهَ تُحِبُّوا اللَّهَ تَحِبُّوا كُنْتُمْ إِنْ

Terjemahan:

"Katakanlah (Muhammad) "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. Ali Imran : 31)

Akidah yang ditemukan dalam novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia bukan hanya cinta kepada Allah. Terdapat pula keyakinan atau kepercayaan kepada Allah seperti uraian berikut ini.

a) **Percaya kepada Allah**

Kata *Percaya Kepada Allah* mempunyai arti mengakui atau yakin bahwa Allah itu ada. Percaya kepada Allah dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia ditemukan pada data berikut ini.

Data 1

Patah hati yang dialami dan berusaha dipulapkn perlahan merangkak kembali, menyisahkan nyeri, Dia tahu, setiap yang patah hati harus segera mencari obat penawar luka. Dan, bahwa mustahil hati terobati, tanpa berusaha move on, melanjutkan hidup sesegera mungkin, betapa pun suli”(Assalamu’alaikum Beijing, 133).

Dalam kutipan tersebut di ceritakan bahwa patah hati memang sulit, namun seseorang harus berusaha untuk bangkit sesegera mungkin untuk melangsungkan hidupnya. Bahwa ia harus berani melangkang ke depan untuk keberlangsungan hidupnya sebagai wujud kepercayaan kepada Allah swt. Hal tersebut mengandung nilai moral keberanian dan realitas. Keberanian dan realitas bahwa ia untuk tetap mengsunngkan hidupnya, salah satu caranya adalah dengan melupakan masa lalunya.

Data 2

Asma menghembuskan napas lega. Akhirnya pertolongan Allah datang juga lewat pemuda dengan rahang tegas yang kontras dengan sepasang mata cerdas yang bersinar lembut.(halaman 10)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa kepercayaan Asma kepada Allah bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada hambanya dengan cara yang indah.

Data 3

“Bersyukur, bersyukur. Berpikir begitu, dia meneruskan perjuangan untuk menutup lembaran hati yang dulu sempat terisi oleh lelaki bernama Dewa.”(halaman 77)

Pada data tersebut menggambarkan kepercayaan Asma kepada Allah swt untuk mengembalikan perasaannya yang telah terluka karena dihianati oleh Dewa laki-laki yang hampir saja menikah dengannya namun dia melakukan kesalahan besar dan menikahi perempuan lain. Namun Asma percaya bahwa Allah merencanakan hal lain untuknya.

Data 4

Semata-mata ingin memahami apa yang berabad-abad lalu, Tuhan-sepertinya dia mulai percaya keberadaan-Nya katakan kepada utusan-Nya.

Tuhan itu satu, Allah. Tidak sama dengan manusia. Dialah kekuatan yang menghadirkan, dan memberi penjelasan akan apa yang telah Dia hadikan oleh Al-Qu’an, kittab suci umat Islam.(halaman 153)

Pada data tersebut menggambarkan bahwa Zhongwen larut dalam pusaran magnetik yang sulit dijelaskan. Dia hanya ingin mendekat dan lebih dekat kepada Allah. Zhongwen makin rajin keperustakaan. Menyibukkan diri dengan membaca buku-buku kajian tentang Islam, bahkan membeli Al-Qur’an dengan terjemahan bahasa China. Sehingga membuat Zhongwen percaya bahwa Allah itu ada dan semakin yakin untuk memeluk agama Islam.

Setelah penjelasan diatas tentang percaya kepada Allah dapat kita liat penjelasan dalam Al-Qur'an surah Al Hasyr (59) ayat 23 berikut ini:

الْجَبَّارُ الْعَزِيزُ الْمُهِيمُ الْمُؤْمِنُ السَّلَامُ الْفُؤُوسُ شُرْكُونَ عَمَّا لِلَّهِ سُبْحَانَ الْمَتَكَبِّرِي
الْمَلِكُ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا الَّذِي اللَّهُ هُوَ

Terjemahan:

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS,59:23).

Selain nilai religius yakin kepada Allah ditemukan pada novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia, terdapat pula penggambaran nilai religius yang lain. Nilai religius dari aspek akidah adalah percaya janji Allah seperti uraian berikut ini.

b) Percaya Janji Allah

Percaya janji Allah mengakui atau yakin bahwa sesuatu yang dijanjikan oleh Allah pasti akan terkabul. Dalam novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia terdapat penggambaran aspek akidah yakni percaya janji Allah seperti data berikut ini.

Data 1

“hidayah itu Allah yang memberi, dia tidak akan meletakkan hati pada daerah berbahaya, tidak dalam kondisi saat ini. Laki-laki itu akan dia titipkan kepada Allah, lewat pelukan doa.” (Halaman 246)

Pada data diatas menggambarkan bahwa Asma percaya janji Allah atas hidayah yang diberikan-Nya lewat laki-laki yang bernama Zhongwen yang akan dititipkannya kepada Allah sang pemilik hati manusia.

Penggambaran seperti contoh dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia yaitu percaya janji Allah dapat dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An Nahl (16) ayat 97 berikut ini.

صَالِحًا عَمِلَ مَنْ مَا بِأَحْسَنِ أَجْرِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ طَيِّبَةً حَيَاةً فَلَنُحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَنْتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِنْ
يَعْمَلُونَ كَانُوا

Terjemahan:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(Q.S. An Nahl ayat 97)

b. Akhlak

Akhlak merupakan perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menjadi, ciri kepribadiannya. Semua tampak dalam sikap dan tingkah laku yang baik atau buruk adapun nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia. Adapun nilai akhlak yang terapat dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia sebagai berikut:

1) Sabar

Kata sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Akhlak sabar dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia ditemukan pada beberapa data. Data tersebut sebagai berikut.

Data 1

“Begitu sulit untuk meneruskan hidup, seteah seorang gadis merasa sebelah sayap yang selama ini menunjang patah. Bahkan sekedar untuk berjalan tegak tanpa oleng pun sukar. Dewa adalah sayapnya yang sebelah, Keseimbangan yang dibutuhkan” (Assalamu’alaikum Beijing, 140).

Data 2

“Sekeluarga merasa ditipu dan dipermalukan. Hatinya sakit. Berdarah-darah, sampai saat ini” (Assalamu’alaikum Beijing, 75).

Data 3

“kemampuan bertahan, tak berpaling, tetap menjaga cina agar tak diberangus waktu. Keterampilan, tepatnya bukan sekedar kemampuan yang menjadi penting, apalagi ketika memasuki pernikahan” (Assalamu’alaikum Beijing, 203).

Data 4

“Dan bagi Arini kalimat itu berarti: Sabar untuk tidak pacaran. Sabar menanti lelaki yang mendekatinya dengan niat menikah dan bukan sekedar meraih kehangatan masa muda. (Surga yang tak Dirindukan, 2014: 8).

Dari data diatas menggambarkan pertolongan tentang akhlak tolong menolong sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Maa-idah (5) ayat berikut ini.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya [al-Mâidah/5:2]

c. Ibadah

Pengertian ibadah dapat ditemukan melalui pemahaman bahwa kesadaran beragama pada manusia membawa konsekuensi manusia itu melakukan penghambaan kepada Tuhannya. Dalam ajaran Islam, manusia itu diciptakan untuk menghamba kepada Allah, atau dengan kata lain beribadah kepada Allah. Manusia yang menjalani hidup beribadah kepada Allah itu tiada lain manusia yang berada pada shiraathal mustaqiem atau jalan yang lurus. Manusia yang berpegang teguh kepada apa yang diwahyukan Allah, maka ia berada pada jalan yang lurus. Dengan demikian segala sesuatu yang disebut dengan manusia hidup beribadah kepada Allah itu ialah manusia yang dalam menjalani hidupnya selalu berpegang teguh kepada Allah.

Ibadah merupakan perendahan diri kepada Allah swt dengan cara melaksanakan dan menjalani segala larangannya, dan mengimplementasikan dalam bentuk ibadah kepada Allah swt. Terdapat nilai ibadah pada novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia. Adapun nilai ibadah sebagai berikut.

Data 1

“Ra ingin sholat dulu sebelum di operasi” (Assalamu Alaikum Beijing, 2014: 13).

Kewajiban mendirikan shalat dijelaskan pada surah Al Ankabut(29) ayat 45 berikut ini.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ مَا تَصْنَعُونَ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

Terjemahannya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu daripada al-Kitab dan dirikanlah shalat; sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang keji dan yang munkar. Dan sesungguhnya ingat akan Allah itu adalah lebih besar. Dan Allah Mengetahui apa pun yang kamu perbuat.” (QS. Al-Ankabut : 45)

2. Nilai Estetis

a. Nilai estetis dari segi peristiwa yang tidak disangka-sangka

Distansi estetis dalam novel Assalamu Alaikum Beijing terdapat pada peristiwa yang tidak disangka-sangka. Kisah pertama adalah kisah cinta sepasang kekasih yang memiliki hubungan yang sungguh ideal selama 4 tahun. Ada sosok Dewa lelaki berwajah tampan, cerdas dan "laki-laki" dan Ra, seorang gadis manis dengan mata indah yang cerdas, berkharisma dengan kepribadian yang tak kalah manis dari penampilannya. Hubungan yang terjalin indah dari suatu kecocokan, kesamaan, kemiripan dan "chemistry" di antara keduanya yang hanya sampai satu bulan saja menjelang pernikahan. Rencana pernikahan yang sudah tersusun dengan sempurna, undangan tinggal disebar.

Suatu peristiwa kecil karena kesalahpahaman dan miss-komunikasi kemudian menggiring Dewa mengambil keputusan yang kelak disesalinya seumur hidup. Pada suatu malam dengan hujan yang deras, Dewa mengantarkan pulang teman sekantornya Anita yang ternyata telah lama menaruh hati. Kejadian ini kemudian menyebabkan suatu peristiwa yang tidak seharusnya terjadi, terjadi dan menimbulkan persoalan besar karena ternyata menyebabkan hadirnya calon bayi dari hubungan yang tak diinginkan Dewa malam itu. Porak poranda keindahan yang terjalin selama 4 tahun, karena saat Dewa menceritakan kejadian tersebut kepada Ra, ternyata Ra memilih untuk bersikap logis dan realistis. Dewa diminta bertanggungjawab atas perbuatannya, yang berarti mengakhiri hubungan mereka dan menikahi Ibu calon anaknya. Seperti yang terdapat pada data berikut ini.

Data 1

“Wajah gadisnya tidak pernah terlihat seterluka itu. Namun suaranya tegas saat menatap tepat dititik hitam mata pemuda yang dicintainya.”

“Lakukan apa yang menjadi prinsip setiap lelaki dewasa dalam situasi sama: bertanggung jawab!”. Kalimatnya kemudian, dingin, lahir dari hati yang beku. Juga kesadaran penuh bahwa ini bukan hanya tentang hatinya, tetapi menyangkut kehidupan makhluk kecil yang tak berdosa.(Halaman 65)

Pada data di atas menggambarkan sikap Asma yang tidak disangka-sangka oleh pembaca. Asma yang begitu tegas meminta dewa untuk bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.

Kisah kedua tentang perjalanan seorang gadis manis berjilbab, Asma ke negeri tirai bambu untuk menjalankan tugas/dinas yang ternyata mempertemukannya dengan seorang pemuda China yang berhasil meninggalkan kesan mendalam di hatinya. Zhongwen sang pemuda China ini pun ternyata menaruh kesan mendalam terhadap sosok Asma. Selaras dengan suatu kisah cinta China klasik yang teramat dihayatinya tentang kisah cinta Ashima dari Yunnan dan Pemuda miskin penuh cinta, Ahei.

Pertemuan singkat dua insan beda jenis, beda budaya, beda latar belakang, dan beda agama ini kemudian berlanjut dalam suatu komunikasi melalui dunia maya. Perbincangan yang tak sekedar basa basi, namun meninggalkan kesan di hati dan jiwa masing-masing namun tak terkespresikan kepada lawan bicara karena masing-masing membatasi diri untuk tak lebih jauh.

Data 2

"I'm Zhongwen." Lelaki disisinya sekonyong-konyong menyodokan tangan. Asma merespon dengan senyuman sambil mendekapkan kedua tangannya di depan dada,"Asma".

"Beberapa menit berikutnya, lelaki yang penampilannya terlalu rapi dan tak cocok dengan ransel tua yang dibawanya, mengajak gadis di sampingnya melintasi waktu dan kenangan, memperkenalkannya pada Ashima dari Yunnan." (halaman 12)

b. Distansi Estetis dari Segi Peristiwa yang Ditampilkan

Distansi estetis pada novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia terletak pada cantiknya penggambaran karakter tokoh. Penggambaran dari beberapa tokoh yang memiliki sifat yang berbeda menarik perhatian pembaca. Pembaca merasa senang dan menyukai tokoh Asma sebagai tokoh utama. Pembaca pun merasa emosi ketika membaca peran Dewa dan Anita. Pergantian perasaan pembaca ini menambah cantik peristiwa yang ditampilkan Asma Nadia sebagai pengarang novel ini.

Data 1

"Wajah gadisnya tidak pernah terlihat seterluka itu. Namun suaranya tegas saat menatap tepat dititik hitam mata pemuda yang dicintainya."

"Lakukan apa yang menjadi prinsip setiap lelaki dewasa dalam situasi sama: bertanggung jawab!". Kalimatnya kemudian, dingin, lahir dari hati yang beku. Juga kesadaran penuh bahwa ini bukan hanya tentang hatinya, tetapi menyangkut kehidupan mahluk kecil yang tak berdosa.

Distansi estetis dari peristiwa yang ditampilkan tergambar pada saat diuji dengan sakit ini Asma justru semakin "kuat", pengarang semakin dalam melukiskan perubahan yang terjadi pada tokoh utama termotivasi untuk memberikan yang terbaik dan membahagiakan orang yang sangat dicintainya, satu-satunya, yaitu sang mama. Berusaha menutup rapat sakit dan derita yang menderanya dari dunia, termasuk dari Zhongwen. Harapan dan sinyal-sinyal yang dikirimkan pemuda berahang kukuh dan bermata sipit itu, selalu ditepisnya dari pikiran. Iya hanya ingin fokus pada cita-cita membahagiakan mamanya. Melewati hari-hari berat bersama sang mama, sahabatnya Sekar dan suaminya Mas Ridwan.

Peristiwa yang cantik ditampilkan oleh pengarang yaitu nun jauh di negeri tempat legenda Ashima dan Ahei, Zhongwen tengah bergulat dengan perjalanan ruhaninya yg dipicu oleh pertemuannya dengan gadis manis bermata lebar yang dipanggilnya Ashima. Sebuah pergulatan yang dengan hidayah-Nya membawa pada keputusan besar dengan konsekuensi yang tidak ringan. Menjadi mualaf dan terusir dari keluarga yang sangat disayangnya.

Dewa yang belum juga bisa melupakan sosok Ra dari kehidupannya, semakin hari semakin terobsesi untuk bisa kembali menjalin cinta dengan Ra. Bulat niatnya segera menceraikan Anita setelah bayi mereka lahir. Tak bergeming hatinya dengan berbagai kebaikan, bakti dan cinta yang diberikan Anita. Bahkan saat Anita mencoba bunuh diri, yang menyebabkan bayinya lahir sebelum waktunya. Kehadiran sang

Dewa junior dan peristiwa percobaan bunuh diri tak mengurungkan niatnya untuk menceraikan Anita dan kembali pada Ra.

Pada bagian akhir cerita yang begitu menyesak dada, akhirnya takdir Tuhan menuntun Asma atau Ra untuk mendapat jawaban dari pertanyaan yang seumur hidupnya menggelayut di pikirannya. Adakah cinta sejati? Adakah keajaiban dan kekuatan cinta layaknya Ashima dan Ahei dalam kehidupan nyata? Suatu kejadian yang mempertemukan dua pemuda yang memberi kesan mendalam dalam hidupnya 5 tahun belakangan. Kejadian mengejutkan yang disusul dengan terjadinya gangguan kekentalan darah di matanya. APS datang lagi dan menyebabkan buta sementara. Saat itulah dia menemukan mana dari dua laki-laki ini yang sejatinya adalah cinta yang dicarinya. Salah seorang dari mereka secara spontan segera membopongnya dan membawanya keluar rumah, mencari taksi, menuju rumah sakit ditemani mamanya.

Ashima-nya meski dengan APS tak menggoyahkan keyakinannya akan cinta. Tetap berada di sisi gadis itu untuk menemani hidupnya. Sementara Dewa seperti dibenturkan oleh suatu kenyataan yang kembali membuatnya limbung. Iya tidak pernah membayangkan harus mendampingi gadis itu di sisa hidupnya untuk merawatnya. Dewa tak bisa membayangkan, dalam benaknya keinginan untuk kembali adalah pada sosok Ra yang dulu, yang sempurna dan tidak sakit-sakitan.

Saya merinding membaca ending cerita ini. Kiranya keajaiban cinta sejati itu masih ada. Bukan milik Ashima dan Ahei semata. Cobaan yang demikian berat dilalui Zhongwen untuk menemukan cintanya dan

menjaganya hingga akhir hayatnya. Sebuah pernikahan dari cinta yang "sempurna", dengan berbagai keajaiban di dalamnya. Serangan Stroke kedua, tidak lama setelah ijab-kabul yang menyebabkan kelumpuhan dan hilangnya memory Asma selama hampir dua tahun itu berangsur menghadirkan titik-titik kebahagiaan. Menghadiahkan dua orang buah cinta Asmara dan Zhongwen. Sempurnanya cinta membuat semua rintangan dan cobaan menjadi kisah yang mengayakan diri dan hati. Berbagai serangan APS, silih berganti membuat kondisi kesehatannya naik turun. Dimanakah cinta sejati itu?

Dalam kesempatan berbulan madu setelah dua tahun pernikahan itu, Asma dan Zhongwen berkesempatan melakukan napak tilas pertemuan awal mereka ke negeri tirai bambu, Assalamuálaikum Beijing!! Meski tak tersisa memory itu di kepala Asma, semua dilakukan Zhongwen atas nama cinta.

B. Pembahasan

Sastra sebagai media akan dapat mencapai kesuksesan jika didalamnya mengandung suatu kebenaran. Sastra yang dianggap baik adalah sastra yang selalu mengajak pembaca untuk menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan manusia sebagai salah satu alat untuk memberikan penentuan dalam kehidupan sehari-hari (Mangunwijaya 1994:20). Dengan menggunakan pendekatan struktural hermeneutika, Novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia mengandung nilai-nilai religius dan nilai estetis.

Nilai religius berkaitan dengan merosotnya kualitas penghayatan orang dalam beragama atau hilangnya dimensi kedalaman hakikat dasar universal (Twich dalam Rahmawati, 2002:26) Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (2003:23) membagi tiga jenis nilai religius yakni akidah, akhlak, dan ibadah. Berdasarkan pembagian ini, maka novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma ditemukan ketiga jenis nilai religius ini.

Nilai religius aspek akidah adalah sesuatu yang mengharuskan dan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya, serta menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan atau keraguan. Akidah adalah keyakinan yang bulat dan mutlak bahwa Allah itu Maha Esa (Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (2003:24).

Berdasarkan hasil analisis pada novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia ditemukan penggambaran aspek akidah seperti cinta kepada Allah pada novel Assalamu Alaikum Beijing sebanyak 4 data. Aspek akidah yang pertama adalah cinta kepada Allah. Kecintaan yang diajarkan oleh Allah adalah kecintaan yang didasarkan pada keridhaannya. Kecintaan yang diridhai Allah menjadi tolak ukur kehidupan dalam berkasih sayang maupun saling mencintai dengan keluarga, kerabat dekat ataupun orang lain. Dalam menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaknya orang tua selalu mengingatkan anak-anaknya untuk memperhatikan ajaran, larangan, dan perintah-perintah Allah seperti dalam novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia. Pada data pertama dalam novel Assalamu Alaikum Beijing tokoh utama Asma dalam novel ini digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang taat beragama,

cinta kepada Allah. Semakin cintanya kepada Allah Asma menjadi wanita yang tegar dan tetap pada keyakinannya dan rela sakit hati atas penghianatan yang dilakukan Dewa, selain itu pada data kedua Asma memberikan penjelasan tentang pertemanan dalam islam kepada Zhongwen laki-laki yang pertama kali ditemuinya di bus pada saat ia berada di Beijing. Zhongwen yang beragama non muslim semakin tertarik dengan penjelasan Asma tentang Islam, Zhongwen semakin kagum terhadap sosok Asma yang sangat cinta kepada Allah yang diwujudkan dengan menjauhi larangan Allah yaitu bersentuhan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Asma selalu ingin mendekatkan diri kepada Allah sebagai wujud kecintaannya.

Aspek yang kedua ditemukan dalam novel Assalamu Alaikum Beijing dan novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia adalah percaya kepada Allah (iman kepada Allah) novel Assalamu Alaikum Beijing sebanyak 4 data. Penulis mengajak pembaca merenungkan akan besarnya nikmat Allah seperti yang digambarkan dalam novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia. Dengan harapan semoga pembaca menjadi golongan hamba-hamba Allah yang mendapatkan pertolongan Allah dalam mempertahankan akidah dan keimanan dalam kondisi apapun. Pada data pertama dapat dilihat Seperti yang dilakukan oleh Asma yaitu kepercayaan Asma kepada Allah bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada hambanya dengan cara yang indah. Selain itu pada data kedua kepercayaan Asma kepada Allah swt untuk mengembalikan perasaannya yang telah terluka karena dihianati oleh

Dewa laki-laki yang hampir saja menikah dengannya namun dia melakukan kesalahan besar dan menikahi perempuan lain. Namun Asma percaya bahwa Allah merencanakan hal lain untuknya. Sedangkan pada novel surga yang tak dirindukan dapat dilihat pada data yang menggambarkan Arini percaya kepada takdir Allah. Arini yakin bahwa Allah akan mengirimkan pasangan hidup untuknya tanpa harus pacaran terlebih dahulu. Hal tersebut Arini lakukan semata-mata untuk menjadi muslimah yang bertaqwa. Arini ingin menjadi orang yang melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah.

Aspek akidah yang ketiga novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia adalah percaya janji Allah. Dalam kedua novel ini tokoh utama yang ditampilkan oleh Asma Nadia masing-masing sangat percaya akan janji Allah. Seperti pada data yang menjelaskan bahwa Asma percaya janji Allah atas hidayah yang diberikan-Nya lewat laki-laki yang bernama Zhongwen yang akan dititipkannya kepada Allah sang pemilik hati manusia.

Dari pembahasan akan aspek akidah yang terkandung dalam novel tersebut sejalan dengan Ilyas Yuhana (1999:20) yang menyatakan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharuskan dan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan tentram kepada-Nya serta menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.

Akidah adalah masalah fundamental yang menjadi titik tolak dari permukaan keislaman, yang berkaitan dengan dasar-dasar keimanan dalam Islam. Akidah merupakan hak yang asasi dan di atasnya ajaran

islam lain yang dibangun. Akidah itu bagaikan fondasi yang di atasnya dibangun bangunan ibadah dan akhlak. Selanjutnya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang menunjukkan bahwa orang itu memiliki akidah sekaligus menunjukkan kualitas iman yang dimiliki.

Unsur yang paling penting adalah keyakinan yang bulat dan mutlak bahwa Allah itu Esa. Allah tempat meminta, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, tiada seorangpun yang menyamainya (Al-Ikhlâs:1-4).

Keyakinan yang bulat itu menjadi inti sari akidah islam dan tercermin dalam kalimat yang baik atau kalimat sahadat "*La Ilaha Illallah*". Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu Aqaid, ilmu kalam, dan ilmu hakikat (Thib Raya dan Siti Musdah Mulia,2003:24).

Selain penggambaran aspek akidah terdapat pula penggambaran aspek akhlak dalam novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia. Akhlak berisikan dua unsur, yaitu sikap dan sifat. Penggambaran aspek akhlak dalam novel Assalamu Alaikum Beijing seperti sabar sebanyak 2 data. Penggambaran sabar dalam novel Assalamu Alaikum Beijing dapat dilihat pada data pertama yaitu penggambaran tokoh utama Asma yang begitu sabar setelah cobaan yang dihadapinya Asma begitu sulit untuk meneruskan hidupnya, ia merasa bahwa setelah kepergian Dewa hidupnya tak seimbang lagi. Selain itu penggambaran sabar juga dapat dilihat pada saat Asma memasuki pernikahannya bersama Zhongwen ia bersabar dan bertahan untuk tidak berpaling dan tetap menjaga cintanya sampai pernikahan dilaksanakan.

Aspek akhlak yang kedua adalah tolong menolong. Tolong menolong merupakan naluri manusia dalam bermasyarakat. Islam menyuruh manusia saling tolong menolong dalam hal-hal yang merusak dan melanggar kebenaran. Misalnya pada novel *Assalamu Alaikum Beijing* sebanyak 2 data tokoh Zhongwen yang datang untuk menolong hidup Asma yang tiba-tiba mengalami kebutaan dan mengantar Asma segera kerumah sakit.

Dengan demikian akhlak yang dicerminkan dalam novel ini sesuai dengan Nurcholish Madjid, bahwa istilah akhlak atau khuluq merupakan satu akar kata dengan khalq atau penciptaan, khaliq (pencipta) dan makhluk (ciptaan), yang semuanya mengacu pada pandangan dasar Islam mengenai penciptaan manusia, bahwasanya manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian dan kemuliaan sebagai “sebaik baiknya ciptaan” (*ahsanu taqwim*). Lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Nurcholish Madjid bahwa manusia akan terbimbing ke arah akhlak yang mulia jika beriman kepada Allah dengan berbagai turunan caranya (derivasi). Selanjutnya manusia akan menerjemahkan imannya menjadi tingkah laku yang penuh tanggungjawab kepada sesama manusia, dengan jalan saling berpesan tentang kebenaran serta saling berpesan tentang ketabahan. Kecenderungan mendasar manusia terhadap kebaikan tersebut dapat ditemukan dalam QS Ar-Rum (30):30 dengan istilah Fitrah.

Nilai religius yang ketiga adalah aspek ibadah. Nilai religius berupa aspek ibadah terdapat dalam beberapa bentuk salah satunya shalat wajib

lima waktu. Penggambaran aspek ibadah dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* tidak ditemukan

Hai ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir). Maka shalat, zakat, puasa, haji, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma’ruf, melarang dari yang munkar, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal di perjalanan), berbuat baik kepada orang atau hewan yang dijadikan sebagai pekerja, memanjatkan do’a, berdzikir, membaca Al Qur’an dan lain sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah. Begitu pula rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, inabah (kembali taat) kepada-Nya, memurnikan agama (amal ketaatan) hanya untuk-Nya, bersabar terhadap keputusan (takdir)-Nya, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, merasa ridha terhadap qadha/takdir-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat (kasih sayang)-Nya, merasa takut dari siksa-Nya dan lain sebagainya itu semua juga termasuk bagian dari ibadah kepada Allah.” (*Al ‘Ubudiyah*, cet. Maktabah Darul Balagh hal. 6).

Dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia mengandung pula distansi estetis. Distansi estetis dalam penelitian ini meliputi dua bagian. Pertama, distansi estetis dari peristiwa yang tidak

disangka-sangka sebanyak 4 data. Distansi estetis dari segi peristiwa yang ditampilkan.

Distansi estetis dari peristiwa yang tidak disangka-sangka dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* seperti Suatu peristiwa kecil karena kesalahpahaman dan miss-komunikasi kemudian menggiring Dewa mengambil keputusan yang kelak disesalnya seumur hidup. Pada suatu malam dengan hujan yang deras, Dewa mengantarkan pulang teman sekantornya Anita yang ternyata telah lama menaruh hati. Kejadian ini kemudian menyebabkan suatu peristiwa yang tidak seharusnya terjadi, terjadi dan menimbulkan persoalan besar karena ternyata menyebabkan hadirnya calon bayi dari hubungan yang tak diinginkan Dewa malam itu. Porak poranda keindahan yang terjalin selama 4 tahun, karena saat Dewa menceritakan kejadian tersebut kepada Ra, ternyata Ra memilih untuk bersikap logis dan realistis. Dewa diminta bertanggungjawab atas perbuatannya, yang berarti mengakhiri hubungan mereka dan menikahi Ibu calon anaknya.

Distansi estetis dari segi peristiwa yang ditampilkan yaitu peristiwa yang pahit dan sakit jika dialami atau dilihat dalam kehidupan nyata., menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra. Dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia mengandung pula distansi estetis dari segi peristiwa yang ditampilkan seperti pada saat Diuji dengan sakit ini Asma justru semakin "kuat", pengarang semakin dalam melukiskan perubahan yang terjadi pada toko utama. termotivasi untuk memberikan yang terbaik dan membahagiakan orang yang sangat

dicintainya, satu-satunya, sang mama. Berusaha menutup rapat sakit dan derita yang menderanya dari dunia, termasuk dari Zhongwen. Harapan dan sinyal-sinyal yang dikirimkan pemuda berahang kukuh dan bermata sipit itu, selalu ditepisnya dari pikiran. Iya hanya ingin fokus pada cita-cita membahagiakan mamanya. Melewati hari-hari berat bersama sang mama, sahabatnya Sekar dan suaminya Mas Ridwan.

Dari aspek distansi estetis ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Paul Rihouer mengatakan, “Memang, semua karya sastra membuat distansi estetis, membentuk dan membuat artikulasi. Dengan cara itu karya sastra mengubah hal-hal yang pahit dan sakit jika dialami atau dilihat dalam kehidupan nyata, menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra”. Sedangkan Aristoteles dalam Luxemburg., (1989:19) mengatakan, bahwa seorang pengarang justru karena daya *cipta artistik*-nya mampu menampilkan perbuatan manusia yang universal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa terdapat nilai religius dan nilai estetis dalam novel *Assalamu Alaikum Beijing* karya Asma Nadia adalah sebagai berikut:

1. Nilai religius yang meliputi aspek akidah seperti 1) cinta kepada Allah, 2) percaya kepada Allah, 3) Percaya janji Allah. Aspek akhlak pada novel *Assalamu Alaikum Beijing* dan novel *surga yang tak dirindukan* karya Asma Nadia seperti 1) sabar, 2) tolong-menolong, 3) bersyukur kepada Allah, 4) adab bergaul. Penggambaran aspek ibadah seperti 1) mendirikan shalat, 2) gemar membaca Al-Qur'an, 3) berdoa, dan 4) berzikir.
2. Nilai Estetis berupa peristiwa yang tidak disangka-sangka dan dari segi peristiwa yang ada

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran dan usulan sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa Pascasarjana jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat mengembangkan penelitian sastra dengan sebaik-baiknya, khususnya dalam menganalisis nilai-nilai dalam sebuah novel.

2. Kepada peneliti selanjutnya yang mengambil novel ini sebagai objek penelitian, diharapkan dapat meneliti dan mengkaji hal-hal lain yang juga sangat penting dalam karya sastra.
3. Kepada pembaca novel Assalamu Alaikum Beijing karya Asma Nadia, di harapkan mengabil sebagai pelajaran bahwa kehidupan ini tidak pernah lepas dari campur tangan Allah SWT.
4. Kepada pembaca diharapkan dapat memperoleh mamfaat dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Ahmad Syubbanuddin. 1993. *Derai-derai Cemara*. Jakarta. Cakrawala. Budaya Indonesia.
- Aminah. 2012. Analisis Nilai Religius pada Novel Sajadah Karya M. Furqonul Aziz. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.
- Aminuddin.1990.*Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Atmosuwito,Subijantoro.1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aziz, Siti Aida.2011. *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berry, David.1974. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Gravindo.
- Budiando, 1986. *Sastra dan Religiusitas dalam Sastra* . Jakarta. Cakrawala. Budaya Indonesia
- Budiman, Arief. 2007. *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Wacana Bangsa.
- Cakrawala Media.Nadia, Asma. 2014. *Assalamualaikum Beijing!*. Depok : AsmaNadia Publishing House
- Danardjaya. 1999. Telaah Sajak pada Suatu Hari Karya Agus R. Sarjono. Makassar.FKIP Unismuh Makassar.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dzulqarnain. Muh. 2011. Nilai Moral. Jakarta: Wacana Bangsa.
- Eagleton, T. 1983. *Literature Theory An Introduction*. Minnecapolis: University of Minnesota Pres.
- Gadamer, Hans Georg. 2004. *Kebenaran dan metode*. Pengantar Filsafat Hermeneutika. Diterjemahkan oleh ahmad Sahidah. 1975. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamdan, Hambali. 2006. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Muhammadiyah.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralis and Semiotis*. London: Methuen dan Co.Ltd.
- Herlina.2009. Analisis Nilai Religius Novel Islam Telah Hilang Sebuah Nama. Skripsi. Tidak diterbitkan. Makassar.FKIP: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van. 1991. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya. 1994. *Sastra dan Religius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Monoarfa, Halim. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. FKIP: Unismuh Makassar.
- Mustafa, H.A.1995. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nadia, Asma. 2014. *Assalamualaikum Beijing!*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Idayanti, Nur.2010. Nilai religius dalam novel Ketika Alam Bertasbih. Tesis tidak diterbitkan Makassar. Pasca Unismuh Makassar.
- Pradopo, Rachmat Djoko.2002. *Kritik sastra indonesia modern*: Gama Media.
- Ratnawati, dkk. 2002. *Religius dalam sastra modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Razak, Nasaruddin.1971. *Dinul Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sahar. 2010. Analisis Nilai Religius. Tesis tidak diterbitkan Makassar. Pascasarjana UNM Makassar.

- Salam, Buranuddin. 2005. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saleh, Darmawati. 2011. Analisis Religius novel langit merah.
- Shiddiqy, ash. 1994. *Kembalilah ke Jalan Allah*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusatraan*. Bandung: Alumni Utami
- Sumaryono, E. 2005. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumber: <https://muslim.or.id/1677-memahami-pengertian-ibadah.html>
- Thalib, Muhammad. 1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Bandung: Irsyad Baitus Salam (IBS).
- Thib Raya, Amran dan Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesustraan*. Diterjemahkan oleh melani budiarta. Jakarta: Gramedia.
- Yuhanar, Ilyas. 1999. *Kuliah Akidah*. Yogyakarta: Al- Ma'arif Offset
- Zulfahnur, Z.F.dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Zulkifli. 2008. Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas muhammadiyah makassar.

Lampiran

SINOPSIS NOVEL ASSALAMU ALAIKUM BEIJING

KARYA ASMA NADIA

Novel Assalamu Alaikum Beijing Karya Asma Nadia Dewa dan Ra, menjalin hubungan kasih sejak duduk di bangku kuliah, dan tinggal selangkah lagi menuju gerbang pernikahan. Namun satu kekhilafan Dewa bersama Anita, rekan kerjanya yang memang telah lama jatuh hati padanya, membuat rencana indah itu harus buyar selamanya, dan Dewa terpaksa menikahi Anita yang hamil akibat kekhilafan tersebut.

Sementara itu, dalam perjalanannya di Beijing, Asma bertemu dan berkenalan dengan Zhongwen, pemuda yang sangat terkesan dengan kisah cinta sejati Ahei – Ashima, dan ngotot memanggil Asma dengan Ashima, karena menurutnya keduanya memiliki kemiripan wajah.

Lewat pertemanannya dengan Asma, Zhongwen banyak mendapat pencerahan tentang Islam, dan hidayah akhirnya menuntunnya menjadi muallaf, meski sebagai konsekuensinya, Zhongwen terusir dari keluarga. Bagi Zhongwen, pengorbanannya itu belum seberapa dibandingkan apa yang dilakukan Mushab bin Umar, sahabat Rasulullah yang rela melepaskan harta, kedudukan dan kehormatannya saat berhijrah pada agama Islam, dan mati syahid saat berperang melawan kaum musyrikin dalam kondisi kedua tangannya putus ditebas lawan.

Musibah kemudian menimpa Asma, saat ia divonis menderita APS. Penyakit yang berhubungan dengan pengentalan darah, yang membuatnya harus mengalami kesakitan luar biasa, serangan stroke, sulit

bergerak bahkan nyaris buta. Penyakit itu juga membuatnya sangat tidak dianjurkan untuk hamil dan melahirkan.

Di sisi lain, Zhongwen yang mulai merasa jatuh cinta dengan Asma, berusaha keras untuk mencari dan menemukan Asma yang mendadak hilang berita. Sementara itu Dewa tak juga berhasil melepaskan bayang-bayang Ra dari kehidupan rumah tangganya, pun sampai Anita nekad berusaha bunuh diri dan anak mereka lahir, Dewa tetap gagal menerima kenyataan dan menyayangi Anita sebagai istri secara layak.

Berhasilkah Zhongwen menemukan Asma? Akankah cintanya luntur saat mengetahui kondisi Asma? Akankah pula kebahagiaan atau duka yang bertubi-tubi terus mendera kehidupan Asma? Bagaimana pula dengan rumah tangga Dewa dan Anita?

Cinta, pengkhianatan, kesetiaan, pengorbanan dan keteguhan hati. Inilah makna yang terangkum dalam novel karya salah satu penulis wanita kaliber tanah air ini. Makna Cinta terwakilkan oleh impian keempat tokohnya : Dewa, Ra/Asma, Zhongwen dan Anita. Pengkhianatan pula terwakilkan oleh sosok Dewa, kesetiaan dan pengorbanan oleh sosok Zhongwen, dan kesabaran serta keteguhan hati oleh sosok Ra sekaligus Asma.

Kualitas Asma Nadia kembali dibuktikan lewat novel ini. Novel yang sebagian kisahnya akan mengajak pembaca menelusuri keindahan dan sisi historis kota Beijing serta mengenang perjuangan shahabiyah sebagai sisipan kisah yang bermakna.

Jalinan kisah antara Dewa-Ra-Anita, sedikit banyak mengembalikan ingatan saya pada novel Istana Kedua karya Asma, yang juga berbicara tentang pengkhianatan. Untungnya, kisah kesetiaan dan pengorbanan yang menyentuh dari sosok Zhongwen, dan kesabaran yang menggugah dari sosok Asma saat menghadapi derita akibat penyakitnya, cukup berhasil membuat novel ini tidak menjelma semacam episode berikutnya dari Istana Kedua ataupun dua novel yang berangkat dari premis yang sama.

Salah satu keunggulan mbak Asma dalam bertutur, yang sulit saya temukan pada karya-karya penulis manapun, adalah menghadirkan diksi yang mudah dicerna tetapi seakan-akan memiliki tenaga dalam yang luar biasa. Sehingga sulit rasanya untuk mengabaikan satu kalimat pun dan sulit pula untuk melupakan jalinan kisahnya usai menuntaskannya meski telah melalui masa sehari-hari. Puisi indah dan bermakna yang menjadi pembuka setiap bab turut memberi nilai plus sebagai ornamen cantik untuk novel ini. Dan tentu saja, pesan-pesan moral dan religius yang tersebar di sepanjang cerita, menjadi elemen penting lain yang meningkatkan bobot novel ini lebih dari sekadar novel cinta biasa, meskipun dalam penyampaiannya, mbak Asma masih menggunakan cara yang dominan eksplisit. Detil tentang penyakit APS juga turut memberi informasi penting pada pembaca awam.

Dengan sederet kelebihan tersebut, bukan berarti saya tak menyimpan harapan lain terhadap karya Asma Nadia. Di sini, saya ingin menganalogikan dengan lagu Kaulah Segalanya dan sang penyanyinya

Ruth Sahanaya. Ketika Ruth menyanyikan lagu tsb belasan tahun silam, *it sounded good*. Saat Ruth menyanyikannya sekarang, *it sounds good to, even better*. Karena pengalaman dan vokal Ruth yang tentunya jauh lebih matang. Tapi, untuk penyanyi sekaliber Ruth Sahanaya, boleh dong, kalau sekarang saya *request* lagu lain selain Kaulah Segalanya atau yang segenre dengan itu?

Begitu pulalah halnya dengan mbak Asma Nadia. Melihat pada jam terbang, pengalaman, pengetahuan dan segudang prestasi yang beliau miliki, saya sangat berharap mbak Asma mau mengeksplorasi tema dan cara bertutur yang lebih variatif di luar konflik pengkhianatan cinta dan rumah tangga, juga penyampaian pesan yang meminimalisasi cara eksplisit. Memang, hal seputar pengkhianatan cinta dan kehadiran orang ketiga masih menjadi penyebab utama perpecahan rumah tangga dalam masyarakat kita dewasa ini, bahkan jumlahnya pun terus meningkat, dan tak ada yang salah dengan konsistensi mbak Asma dalam mengangkat tema-tema ini baik dalam karya fiksi maupun antologi non fiksinya. Namun saya tetap menantikan 'gebrakan' Asma untuk membuktikan kualitasnya dalam tema-tema yang lain pula.

Satu hal teknis dalam novel ini, secara berulang-ulang Asma menggunakan sebutan pemuda tampan, pemuda jangkung, wanita cantik, wanita bertubuh besar, dalam hampir semua babnya untuk mendeskripsikan fisik tokohnya. Saya teringat dengan kritik mas Ijul untuk novel duet perdana saya yang juga melakukan repetisi sejenis. Tanpa bermaksud membela diri, sebagai novel perdana, tentunya hal tsb menjadi

masukannya sangat berarti buat saya. Jadi, saat menemukan hal serupa terjadi dalam novel karya penulis dengan torehan prestasi yang butuh empat halaman buku untuk merangkumnya, jujur saja, saya nggak berani mengkritik, hanya mau bilang, kalau saya berulang kali dibuat tersenyum-senyum saat menemukan repetisi dimaksud :)

Saya juga jadi teringat dengan kata pengantar dalam salah satu novel Kang Abik, bahwa seolah-olah ada malaikat penjaga untuk karya-karya Kang Abik. Ini membuat novel beliau selalu berhasil meraih simpati dan apresiasi massa 'berkat' nilai-nilai kebaikannya yang sarat meski secara kekhasan dan teknis, menurut saya Kang Abik tergolong tidak terlalu spesifik.

Hal serupa juga saya temukan dalam karya-karya mbak Asma. Nilai-nilai kebaikan dalam karya seorang Asma Nadia, menurut saya, mampu membuat beberapa gangguan teknis dalam penulisannya pun, memudar dengan sendirinya.

Bagi anda yang menginginkan sajian novel cinta dengan bumbu-bumbu bergizi berupa nilai-nilai religius dan informatif, maka novel yang satu ini berikut nama besar penulisnya, sudah menjadi satu paket lengkap untuk sebuah jaminan mutu dan stempel *recommended*.

Judul : Assalamualaikum Beijing
Penulis : Asma Nadia
Penerbit : Nourabooks
Terbit : Oktober 2013
Jenis : Fiksi Islami
ISBN : 9786021606155

Lampiran 2

KORPUS DATA

1. *"Gadis itu mengangguk. Islam tak membenarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan. Apa yang harus dilakukan seorang hamba selain memberikan kepatuhan dan kecintaan kepada Rabb-Nya ? (halaman 112)*
2. *"Asma memerlukan waktu untuk benar-benar ikhlas menerima skenario nasib yang disodorkan secara tiba-tiba oleh pemilik dirinya. Allah yang mahabaik sudah memberinya pilihan, pikir gadis itu. (halaman 186)*
3. *"Ketika dia berpindah keyakinan, Zhongwen ingin itu karena dia jatuh cinta pada Allah, dengan segenap kehebatan dan kebaikan-Nya. Allah yang telah memberi banyak hal, tetapi selama ini lalai dia syukuri, karena merasa bahwa semua yang dia miliki adalah hasil dari kerja keras, tanpa ada campur tangan-Nya. (Halaman 255)*
4. *"Cinta sejati itu ada. Kalimat Sekar gigih menyisikan keraguan. Cinta sejati yang coba dibuktikan Zhongwen. Lelaki yang kehilangan cinta kasih keluarga dan telah melalui begitu banyak pengorbanan demi keislamannya. (Halaman 306)*
5. *Patah hati yang dialami dan berusaha dipulapakan perlahan merangkak kembali, menyisahkan nyeri, Dia tahu, setiap yang patah hati harus segera mencari obat penawar luka. Dan, bahwa mustahil hati terobati, tanpa berusaha move on, melanjutkan hidup sesegera mungkin, betapa pun suli"(Assalamu'alaikum Beijing, 133).*

6. *Asma menghembuskan napas lega. Akhirnya pertolongan Allah datang juga lewat pemuda dengan rahang tegas yang kontras dengan sepasang mata cerdas yang bersinar lembut.*(halaman 10)
7. *“Bersyukur, bersyukur. Berpikir begitu, dia meneruskan perjuangan untuk menutup lembaran hati yang dulu sempat terisi oleh lelaki bernama Dewa.”*(halaman 77)
8. *Semata-mata ingin memahami apa yang berabad-abad lalu, Tuhan-sepertiNya dia mulai percaya keberadaan-Nya katakan kepada utusan-Nya.*
Tuhan itu satu, Allah. Tidak sama dengan manusia. Dialah kekuatan yang menghadirkan, dan memberi penjelasan akan apa yang telah Dia hadikan oleh Al-Qu’an, kitab suci umat Islam.(halaman 153)
9. *“hidayah itu Allah yang memberi, dia tidak akan meletakkan hati pada daerah berbahaya, tidak dalam kondisi saat ini. Laki-laki itu akan dia titipkan kepada Allah, lewat pelukan doa.”* (Halaman 246)
10. *“Begitu sulit untuk meneruskan hidup, setelah seorang gadis merasa sebelah sayap yang selama ini menunjang patah. Bahkan sekedar untuk berjalan tegak tanpa oleng pun sukar. Dewa adalah sayapnya yang sebelah, Keseimbangan yang dibutuhkan”* (Assalamu’alaikum Beijing, 140).
11. *“Sekeluarga merasa ditipu dan dipermalukan. Hatinya sakit. Berdarah-darah, sampai saat ini”*(Assalamu’alaikum Beijing, 75).
12. *“kemampuan bertahan, tak berpaling, tetap menjaga cina agar tak diberangus waktu. Keterampilan, tepatnya bukan sekedar*

kemampuan yang menjadi penting, apalagi ketika memasuki pernikahan”(Assalamu’alaikum Beijing,203).

13. *“Dan bagi Arini kalimat itu berarti: Sabar untuk tidak pacaran. Sabar menanti lelaki yang mendekatinya dengan niat menikah dan bukan sekedar meraih kehangatan masa muda. (Surga yang tak Dirindukan, 2014: 8).*
14. *“Asma menghembuskan nafas lega. Akhirnya pertolongan Allah datang juga lewat pemuda dengan rahang tegas yang kontras dan sepasang mata cerdas yang bersinar lembut” (Assalamu’alaikum Beijing,10).*
15. *“Sosok jangkung yang muncul dari balik pintu rumah, dan menawarkan satu keajaiban yang menjungkirbalikkan akal sehat sebagian besar orang. Datang tepat ketika Mama membutuhkan seseorang untuk anak gadisnya mendadak tak bisa melihat”(Assalamu’alaikum Beijing,305).*
16. *“Ra ingin sholat dulu sebelum di operasi” (Assalamu Alaikum Beijing, 2014: 13).*
17. *“Wajah gadisnya tidak pernah terlihat seterluka itu. Namun suaranya tegas saat menatap tepat dititik hitam mata pemuda yang dicintainya.”*
18. *“Lakukan apa yang menjadi prinsip setiap lelaki dewasa dalam situasi sama: bertanggung jawab!”. Kalimatnya kemudian, dingin, lahir dari hati yang beku. Juga kesadaran penuh bahwa ini bukan*

hanya tentang hatinya, tetapi menyangkut kehidupan makhluk kecil yang tak berdosa.(Halaman 65)

19. *"I'm Zhongwen." Lelaki disisinya sekonyong-konyong menyodokan tangan. Asma merespon dengan senyuman sambil mendekapkan kedua tangannya di depan dada,"Asma".*
20. *"Beberapa menit berikutnya, lelaki yang penampilannya terlalu rapi dan tak cocok dengan ransel tua yang dibawanya, mengajak gadis di sampingnya melintasi waktu dan kenangan, memperkenalkannya pada Ashima dari Yunnan." (halaman 12)*
21. *"Wajah gadisnya tidak pernah terlihat seterluka itu. Namun suaranya tegas saat menatap tepat dititik hitam mata pemuda yang dicintainya."*
22. *"Lakukan apa yang menjadi prinsip setiap lelaki dewasa dalam situasi sama: bertanggung jawab!". Kalimatnya kemudian, dingin, lahir dari hati yang beku. Juga kesadaran penuh bahwa ini bukan hanya tentang hatinya, tetapi menyangkut kehidupan makhluk kecil yang tak berdosa.*

**Aspek Akidah dalam Novel Assalamu Alaikum Beijing
Karya Asma Nadia**

No	Aspek Akidah	Jumlah Kutipan	Surah yang Melandasi
1	Cinta Kepada Allah	4 Kutipan	QS. Ali Imran (3) ayat 31
2	Peraya Kepada Allah	4 Kutipan	QS. Al Hasyr (59) ayat 23
3	Peraya Janji Allah	1 Kutipan	QS. An Nahl (16) ayat 97
Jumlah		9 Kutipan	3 Jenis Surah

**Aspek Akhlak dalam Novel Assalamu Alaikum Beijing
Karya Asma Nadia**

No	Aspek Akidah	Jumlah Kutipan	Surah yang Melandasi
1.	Sabar	2 Kutipan	QS. Ali Imran (3) ayat 200
2.	Tolong Menolong	2 Kutipan	QS. Al Maa-idah (5) ayat 2
Jumlah		4 kutipan	2 jenis surah

